

**ANALISIS PERKEMBANGAN USAHA PEDAGANG PEREMPUAN
DI PASAR KRANGGAN SEBELUM DAN SESUDAH PEMBERIAN
KREDIT KOPERASI PASAR RUKUN AGawe SANTOSO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
DITA DWI PUSPARINI
13804241068

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

**ANALISIS PERKEMBANGAN USAHA PEDAGANG PEREMPUAN
DI PASAR KRANGGAN SEBELUM DAN SESUDAH PEMBERIAN
KREDIT KOPERASI PASAR RUKUN AGAWE SANTOSO**

SKRIPSI



Drs. Supriyanto, MM.
NIP. 19650720 200112 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

ANALISIS PERKEMBANGAN USAHA PEDAGANG PEREMPUAN DI PASAR KRANGGAN SEBELUM DAN SESUDAH PEMBERIAN KREDIT KOPERASI PASAR RUKUN AGawe SANTOSO

Oleh:
DITA DWI PUSPARINI
13804241068

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Juli 2018

dan dinyatakan telah lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Tejo Nurseto, M.Pd.	Ketua Penguji		09/08 2018
Drs. Supriyanto, MM.	Sekretaris Penguji		09/08 2018
Aula Ahmad Hafidh SF, SE.,M.Si.	Penguji Utama		10/08 2018

Yogyakarta, 14 Agustus 2018
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Sugiharsono, M.Si.

NIP. 19550328 198303 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dita Dwi Pusparini
NIM : 13804241068
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : Analisis Perkembangan Usaha Pedagang Perempuan di
Pasar Kranggan Sebelum dan Sesudah Pemberian Kredit
Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 17 Juli 2018

Penulis,



Dita Dwi Pusparini

NIM. 13804241068

MOTTO

“I don’t want to believe, I want to know”

(Carl Sagan)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orangtua saya,
Ibu Maryanti dan Bapak Widodo.

ANALISIS PERKEMBANGAN USAHA PEDAGANG PEREMPUAN DI PASAR KRANGGAN SEBELUM DAN SESUDAH PEMBERIAN KREDIT KOPERASI PASAR RUKUN AGAWE SANTOSO

Oleh:
Dita Dwi Pusparini
13804241068

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan usaha pedagang perempuan di Pasar Kranggan sebelum dan sesudah pemberian kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso (RAS) serta hubungan antara jumlah kredit yang dipinjam dengan perkembangan usaha pedagang perempuan. Indikator perkembangan usaha yang digunakan yaitu omzet penjualan, jumlah konsumen, dan jumlah tabungan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang perempuan di Pasar Kranggan yang menerima kredit Koperasi Pasar RAS. Sampel penelitian sebanyak 54 orang yang diperoleh dengan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test* dan *Spearman Rank*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat peningkatan omzet penjualan sesudah menerima kredit dibandingkan sebelum, dibuktikan dengan nilai Z sebesar -4,618, *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, dan peningkatan sebesar 17,24%; (2) Terdapat peningkatan jumlah konsumen sesudah menerima kredit dibandingkan sebelum, dibuktikan dengan nilai Z sebesar -4,770, *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, dan peningkatan sebesar 20,08%; (3) Terdapat peningkatan jumlah tabungan sesudah menerima kredit dibandingkan sebelum, dibuktikan dengan nilai Z sebesar -5,728, *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, dan peningkatan sebesar 162,22%; (4) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara jumlah kredit dengan omzet penjualan, dibuktikan dengan tingkat koefisien sebesar 0,641 dan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000; (5) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara jumlah kredit dengan jumlah konsumen, dibuktikan dengan tingkat koefisien sebesar 0,415 dan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,002; (6) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara jumlah kredit yang dipinjam dengan jumlah tabungan, dibuktikan dengan tingkat koefisien sebesar 0,388 dan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,004.

Kata kunci: kredit, perkembangan usaha, pedagang perempuan

***ANALYSIS THE BUSINESS DEVELOPMENT OF WOMEN TRADERS
BEFORE AND AFTER BEING GIVEN LOAN FROM KOPERASI PASAR
RUKUN AGAWE SANTOSO IN KRANGGAN MARKET***

By:
Dita Dwi Pusparini
NIM. 13804241068

ABSTRACT

The aim of this study was to examine the business development of the women traders before and after being given loan from Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso (RAS) along the relationship between borrowed loan from Koperasi RAS with the business development of the women traders in Kranggan Market. The study used sales turnovers, consumer's number, and savings amount as the indicator of business development.

This study use a quantitative approach. Population of this study were women traders who borrowed loan from Koperasi Pasar RAS in Kranggan Market. Simple random sampling was used as a sampling technique for 54 people. The data collection was using interview and documentation methods. Data were analyzed using Wilcoxon Match Pairs Test and Spearman Rank.

The results showed that: (1) There is an increase of the sales turnovers after receiving loan than before, it was proven by increasing sales turnovers of 17.24%, value of sig (2-tailed) 0.000, and value of Z -4,618; (2) There is an increase of the consumer's number after receiving loan than before, it was proven by increasing consumer's number of 20.08%, value of sig (2-tailed) 0.000, and value of Z -4,770. (3) There is an increase of the savings amount after receiving loan than before, it was proven by increasing saving amount of 162.22%, value of sig (2-tailed) 0.000, and value of Z -5,728; (4) There is a positive and significant relationships between borrowed loan and sales profit proven by coefficient level of 0.641 and value of sig (2-tailed) 0.000. (5) There is a positive and significant relationships between borrowed loan and consumers's number proven by coefficient level of 0.415 and value of sig (2-tailed) 0.002. (6) There is a positive and significant relationships between borrowed loan and saving amount proven by coefficient level of 0.388 and value of sig (2-tailed) 0.004.

Keywords:loan, business development, women traders

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Analisis Perkembangan Usaha Pedagang Perempuan di Pasar Kranggan Sebelum dan Sesudah Pemberian Kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso” dengan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar sarjana pendidikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Tejo Nurseto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi dan Ketua Pengaji yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penulisan tugas akhir skripsi.
3. Drs. Supriyanto, MM., selaku Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan arahan dalam penulisan tugas akhir skripsi.
4. Aula Ahmad Hafidh SF, SE.,M.Si., selaku Dosen Narasumber yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penulisan tugas akhir skripsi.
5. Ali Muhsin, M.Pd., selaku Dosen Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan saran dan ilmu dalam penulisan tugas akhir skripsi.
6. Bapak Dating Sudrajat, selaku Admin Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan pelayanan jurusan terbaik.
7. Bapak Sungkono, selaku Lurah Pasar Kranggan yang telah memberikan izin untuk penelitian.
8. Ibu Supraptiya dan Ibu Partini, selaku pengurus Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso (RAS) yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.
9. Pedagang perempuan di Pasar Kranggan yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

10. Kakak dan adikku, Iwan W dan Ivan SW yang telah memberikan dukungan selama ini.
11. Seluruh keluargaku yang telah mendukung dan mendoakan selama proses studi.
12. Suasti Ayu T, Noviana Widyaningrum, Zubaida Sholekhah P, dan Nur Rochmah yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.
13. Dina Wardatul B, Dias Amanda, Risa R, Arshinta WH, Dewi MF, Patricia SHAM, Dian ZA, dan Haslita yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
14. Rekan-rekan Pendidikan Ekonomi 2013 yang telah menemani perjalanan semasa kuliah.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan. Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih dan berharap skripsi ini bermanfaat.

Yogyakarta, 17 Juli 2018

Penulis,



Dita Dwi Pusparini

NIM. 13804241068

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian	14
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 15
A. Kajian Teori	15
1. Perkembangan Usaha	15
2. Omzet Penjualan	19
3. Konsumen	21
4. Tabungan	23
5. Kredit	26
B. Penelitian yang Relevan	39
C. Kerangka Berpikir	42
D. Perumusan Hipotesis	45
 BAB III METODE PENELITIAN	 46
A. Desain Penelitian	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian	46
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	46
1. Perkembangan Usaha.....	46
2. Omzet Penjualan	46
3. Jumlah Konsumen.....	47
4. Jumlah Tabungan.....	47
5. Jumlah Kredit.....	47
D. Populasi	47

E. Sampel	48
F. Teknik Pengumpulan Data	49
1. Wawancara.....	49
2. Dokumentasi	49
G. Instrumen Penelitian	50
H. Uji Validitas Instrumen.....	51
I. Teknik Analisis Data	52
1. Analisis Statistik Deskriptif	52
2. Analisis Kuantitatif	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Hasil Penelitian	56
1. Gambaran Umum Pasar Kranggan	56
2. Deskripsi Responden	58
a. Deskripsi Responden Berdasarkan Usia	58
b. Deskripsi Responden Berdasarkan Status Perkawinan	59
c. Deskripsi Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga	59
d. Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	60
e. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Usaha.....	61
f. Deskripsi Responden Berdasarkan Kegiatan Usaha	62
g. Deskripsi Responden Berdasarkan Alasan Memilih Berdagang...	62
3. Deskripsi Kredit	63
a. Deskripsi Responden Berdasarkan Alasan Meminjam Kredit.....	63
b. Jumlah Kredit yang Dipinjam	64
c. Jangka Waktu Pembayaran Kredit	65
d. Tingkat Suku Bunga yang Diterima	66
e. Satuan Waktu Mengangsur	66
f. Jumlah Kredit untuk Usaha	67
g. Kesulitan Mengangsur Kredit	68
4. Deskripsi Perkembangan Usaha	69
a. Omzet Penjualan Sebelum dan Sesudah Pemberian Kredit oleh Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso (RAS)	69
b. Jumlah Konsumen Sebelum dan Sesudah Pemberian Kredit oleh Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso (RAS)	72
c. Jumlah Tabungan Sebelum dan Sesudah Pemberian Kredit oleh Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso (RAS)	75
d. Perluasan Tempat Usaha Sesudah Penerimaan Kredit	79
5. Uji Prasyarat Analisis	80
6. Pengujian Hipotesis	80
a. Analisis Uji <i>Wilcoxon Match Pairs Test</i>	81
b. Analisis Uji <i>Spearman Rank</i>	84
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	86
1. Perbedaan antara Omzet Penjualan Sebelum dan Sesudah Pemberi- an Kredit oleh Koperasi Pasar RAS	87
2. Perbedaan antara Jumlah Konsumen Sebelum dan Sesudah Pembe- rian Kredit oleh Koperasi Pasar RAS	88

3. Perbedaan antara Jumlah Tabungan Sebelum dan Sesudah Pemberian Kredit oleh Koperasi Pasar RAS	89
4. Hubungan antara Jumlah Kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar RAS dengan Omzet Penjualan Pedagang Perempuan di Pasar Kranggan.....	91
5. Hubungan antara Jumlah Kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar RAS dengan Jumlah Konsumen Pedagang Perempuan di Pasar Kranggan.....	92
6. Hubungan antara Jumlah Kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar RAS dengan Jumlah Tabungan Pedagang Perempuan di Pasar Kranggan.....	92
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran	95
1. Bagi Pedagang Perempuan	95
2. Bagi Pemerintah Kota Yogyakarta	96
C. Keterbatasan Penelitian	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN.....	101

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Pedagang Perempuan di Pasar Kranggan Berdasarkan Jenis Lahan	9
2. Penelitian yang Relevan	39
3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	51
4. Karakteristik Pedagang di Pasar Kranggan Berdasarkan Jenis Kelamin dan Jenis Lahan	57
5. Jumlah Responden Berdasarkan Usia	58
6. Jumlah Responden Berdasarkan Status Perkawinan	59
7. Jumlah Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga.....	59
8. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	60
9. Jumlah Responden Berdasarkan Alasan Memilih Berdagang	63
10. Alasan Meminjam Kredit Koperasi Pasar RAS	63
11. Jumlah Kredit yang Dipinjam Responden di Koperasi Pasar RAS	64
12. Deskriptif Statistik Jumlah Kredit yang Dipinjam	65
13. Jangka Waktu Pembayaran Kredit	65
14. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Bunga	66
15. Jumlah Responden Berdasarkan Satuan Waktu Mengangsur.....	67
16. Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Kredit untuk Usaha	67
17. Jumlah Responden Berdasarkan Omzet Penjualan Sebelum dan Sesudah Menerima Kredit Koperasi Pasar RAS	70
18. Deskriptif Statistik Omzet Penjualan	72
19. Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Konsumen Sebelum dan Sesudah Menerima Kredit Koperasi Pasar RAS	73
20. Deskriptif Statistik Jumlah Konsumen	74
21. Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Tabungan Sebelum dan Sesudah Menerima Kredit Koperasi Pasar RAS	76
22. Deskriptif Statistik Jumlah Tabungan	78
23. Hasil Uji Beda Omzet Penjualan	81
24. Hasil Pangkat Omzet Penjualan	81
25. Hasil Uji Beda Jumlah Konsumen.....	82
26. Hasil Pangkat Jumlah Konsumen	82
27. Hasil Uji Beda Jumlah Tabungan	83
28. Hasil Pangkat Jumlah Tabungan	84
29. Hasil Korelasi antara Kredit dengan Omzet Penjualan	84
30. Hasil Korelasi antara Kredit dengan Jumlah Konsumen	85
31. Hasil Korelasi antara Kredit dengan Jumlah Tabungan	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kurva C dan Kurva S	25
2. Kerangka Berpikir.....	43
3. Diagram Batang Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha.....	61
4. Diagram Lingkaran Karakteristik Responden Berdasarkan Kegiatan Usaha	62
5. Diagram Lingkaran Kesulitan Mengangsur Kredit yang Dialami Responden.....	68
6. Diagram Batang Omzet Penjualan Sebelum dan Sesudah Menerima Kredit dari Koperasi Pasar RAS	71
7. Diagram Batang Jumlah Konsumen Sebelum dan Sesudah Menerima Kredit dari Koperasi Pasar RAS	74
8. Diagram Batang Jumlah Tabungan Sebelum dan Sesudah Menerima Kredit dari Koperasi Pasar RAS	77
9. Diagram Lingkaran Perluasan Tempat Usaha Responden	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lembar Penilaian Wawancara	102
2. Pedoman Wawancara	106
3. Hasil Wawancara Terstruktur	109
4. Hasil Uji Deskriptif.....	115
5. Hasil Uji Prasyarat Analisis	116
6. Hasil Uji Hipotesis	120
7. Dokumentasi	123
8. Surat Izin Penelitian	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, dunia kerja dan usaha tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki, tetapi kaum perempuan juga ikut mengambil bagian. Perempuan yang dahulunya hanya identik dengan urusan pekerjaan rumah tangga, sekarang ikut berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Selain tingkat pendidikan para perempuan yang meningkat, ada motivasi yang membuat perempuan ingin bekerja. Perempuan hadir dalam dunia kerja mempunyai beberapa motivasi, antara lain menambah pendapatan keluarga, mengisi waktu luang dengan kegiatan positif, dan mencari pengalaman (Handayani & Artini, 2009: 7). Lebih lanjut, Handayani dan Artini (2009: 4) menyatakan bahwa umumnya motivasi perempuan bekerja untuk membantu menghidupi keluarga dan bekerja di sektor informal agar dapat membagi waktu antara pekerjaan dengan keluarga. Dengan demikian, perempuan telah memainkan peran ganda karena selain berperan di sektor domestik (sebagai ibu rumah tangga), juga berperan di sektor publik (dalam pasar tenaga kerja) (Rustiani dalam Iklima, 2014: 79).

Peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia usaha, terutama sebagai pedagang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Siswanto (2009: 75) menyatakan bahwa faktor pendorong perempuan masuk dalam sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) yaitu ingin mengurangi beban keluarga, mengubah nasib, dan berusaha untuk mengurangi pengangguran yang ada di Indonesia. Di Indonesia, jumlah pengusaha perempuan lebih banyak berada dalam skala

mikro dan kecil. Sedangkan, menurut penelitian IFC dan USAID (2016: 1) jumlah UKM yang dimiliki perempuan mencakup lebih dari setengah dari seluruh usaha kecil dan sekitar sepertiga dari seluruh usaha menengah. Sehingga UKM perempuan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja yang besarnya kurang lebih sama dengan yang dikontribusikan UKM yang dimiliki laki-laki. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2015, dari sekitar 52 juta pelaku UKM yang ada di seluruh Indonesia, sebanyak 60 persen usaha dijalankan oleh perempuan ([www.kebudayaan. kemdikbud.go.id](http://www.kebudayaan.kemdikbud.go.id), 6/11/2016). UKM yang dimiliki perempuan tersebut berkontribusi 9,1 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2015 (IFC & USAID, 2016).

Ikat berkontribusinya pedagang perempuan dalam PDB, tidak menjadikan pedagang perempuan terbebas dari kendala dalam mengelola usahanya. Pedagang perempuan mengalami kendala seperti kendala UMKM pada umumnya. Badan Pusat Statistik (dalam Sulaeman, 2004) mengidentifikasi permasalahan UMKM pada umumnya sebagai berikut:

- (1) Kurang permodalan; (2) Kesulitan dalam pemasaran; (3) Persaingan usaha ketat; (4) Kesulitan bahan baku; (5) Kurang teknis produksi dan keahlian; (6) Ketrampilan manajerial kurang; (7) Kurang pengetahuan manajemen keuangan; (8) Iklim usaha yang kurang kondusif (perijinan, aturan/perundangan).

Selain itu, dibandingkan dengan laki-laki, perempuan menghadapi kendala tanggung jawab ganda yaitu dari sisi bisnis dan sisi keluarga. Kurangnya kepemilikan properti, kurangnya pengalaman bisnis sebelumnya, keterbatasan mobilitas, dan ketergantungan yang lebih besar pada suami dan

keluarga adalah beberapa faktor yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan dari usaha milik perempuan (IFC & USAID, 2016: 1).

Berdasarkan delapan permasalahan UMKM tersebut, masalah permodalan menjadi permasalahan klasik pedagang perempuan. Modal dapat berupa peralatan, bahan, dan uang. Modal berupa uang akan lebih fleksibel karena uang dapat diubah (ditukar) menjadi barang modal apapun yang dibutuhkan untuk produksi (Sugiharsono, 2013: 65). Tanpa adanya modal maka pedagang perempuan akan sulit untuk mengembangkan usahanya, seperti menambah jumlah barang dagangan, menambah jumlah tenaga kerja, dan memperluas tempat usahanya. Sumber modal usaha dapat diperoleh dari tabungan pribadi, pinjaman keluarga, bantuan pemerintah, dan lembaga keuangan.

Selama ini pedagang perempuan lebih banyak menggunakan tabungan (simpanan pribadi) dan pinjaman dari keluarga untuk modal usaha. Berdasarkan penelitian IFC dan USAID (2016), perempuan lebih banyak mengandalkan pinjaman dari kerabat daripada laki-laki (28% perempuan, 21% laki-laki), dan tabungan mereka sendiri (81% perempuan, 76% laki-laki). Lebih lanjut, suami dan orang tua adalah sumber utama dari modal awal usaha para perempuan.

Pedagang perempuan pada umumnya sama seperti UMKM yaitu enggan untuk memanfaatkan pinjaman lembaga keuangan karena prosedur yang berbelit-belit dan tidak mau berurusan dengan lembaga keuangan formal. Selain itu, ada UMKM yang ingin mengembangkan usaha melalui dana

pinjaman namun ditolak karena persyaratan administrasi (Effendi, 2012: 36).

Hal tersebut didukung IFC dan USAID (2016) yang menyatakan bahwa lebih banyak perempuan (40%) yang merasakan prosedur bank yang rumit dibandingkan laki-laki (28%). Suku bunga yang relatif tinggi dan waktu antara pengajuan dan pencairan dana yang cenderung lama juga menjadi faktor sebab keengganan UMKM dalam memanfaatkan sumber dana dari lembaga perbankan (Suyatna dalam Budiarto, 2015: 29).

Sementara itu, dari sudut pandang perbankan, UMKM dinilai tidak layak karena tidak memiliki agunan dan kemampuan mengembalikan pinjaman yang rendah (Suyatna dalam Budiarto, 2015: 29). Pada umumnya, UMKM tidak *bankable* (layak menurut perbankan) walaupun sebagian UMKM cukup *feasible* (layak secara usaha). Padahal, bank akan selalu berpegang pada asas kehati-hatian (*prudential banking*) dan berusaha memenuhi aspek kepatuhan terhadap prinsip perbankan (*bankability*) di dalam memutuskan kredit yang diberikannya. Banyaknya UMKM yang belum *bankable* tersebut antara lain disebabkan karena belum adanya manajemen keuangan yang transparan maupun kurangnya kemampuan manajerial dan finansial. Hal ini diperparah dengan sering adanya ketidaksesuaian antara masalah dan regulasi (Budiarto, 2015: 33).

Berkaitan dengan permasalahan permodalan di atas, pedagang perempuan membutuhkan bantuan dari lembaga pembiayaan, tidak terkecuali pedagang perempuan di Pasar Kranggan. Pasar Kranggan Yogyakarta merupakan salah satu pasar tradisional yang berlokasi di Jalan Pangeran

Diponegoro, Gowongan, Jetis, Kota Yogyakarta. Jumlah pedagang di Pasar Kranggan sebanyak 691 orang dan mayoritas merupakan pedagang perempuan sebanyak 509 orang (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta, 2018).

Hasil observasi yang dilakukan di Pasar Kranggan pada tanggal 23 Juli 2017, 7 dari 10 pedagang perempuan mengalami permasalahan permodalan sehingga mereka meminjam kredit di lembaga keuangan formal maupun nonformal. Ada banyak lembaga keuangan formal maupun nonformal yang menjadikan pedagang perempuan di Pasar Kranggan sebagai sasaran nasabah. Lembaga keuangan tersebut antara lain Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Perkreditan Rakyat (BPR), Bank Rakyat Indonesia (BRI), koperasi, dan rentenir. Salah satu koperasi yang berfokus pada pembiayaan untuk pedagang adalah koperasi kredit, yaitu Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso (RAS). Koperasi kredit atau koperasi simpan pinjam adalah koperasi yang bergerak dalam bidang pemupukan simpanan dari para anggotanya, untuk kemudian dipinjamkan kembali kepada para anggota yang memerlukan bantuan modal (Baswir, 2000: 78).

Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso (RAS) menjadi salah satu lembaga keuangan yang memiliki banyak nasabah di Pasar Kranggan. Berdasarkan Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Tutup Buku Tahun 2017, jumlah nasabah Koperasi Pasar RAS mencapai 436 nasabah. Dari 436 nasabah tersebut 326 nasabah berjenis kelamin perempuan. Koperasi Pasar RAS membantu permasalahan pedagang perempuan melalui kredit atau simpan

pinjam. Kredit di Koperasi Pasar RAS banyak dipilih pedagang perempuan karena persyaratan lebih mudah, bunga lebih kecil, serta tidak adanya denda terlambat membayar angsuran. Dalam pemberian kredit, pedagang perempuan harus memenuhi beberapa persyaratan, salah satunya menjadi anggota Koperasi Pasar RAS itu sendiri. Berbeda dengan rentenir yang memberikan pinjaman lebih mudah, tetapi memberatkan pedagang perempuan dengan bunga yang tinggi.

Keterbatasan dalam hal permodalan berpengaruh terhadap perkembangan usaha pedagang perempuan sehingga pemberian kredit Koperasi Pasar RAS diharapkan dapat membantu masalah permodalan dan usaha para pedagang perempuan nantinya dapat berkembang. Menurut Machfoedz (dalam Wibowo & Wijaksana, 2016: 2), “Perkembangan usaha yaitu perdagangan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang terorganisasi untuk mendapatkan laba dengan memproduksi dan menjual barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen”. Berdasarkan pengertian perkembangan usaha tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator pengukuran perkembangan usaha bisa menggunakan laba, jumlah produksi, dan jumlah penjualan barang atau jasa. Sehingga indikator pengukuran perkembangan usaha pada penelitian ini menggunakan omzet penjualan. Hal ini juga didukung pernyataan Chandra (2000: 121) bahwa “Perkembangan usaha merupakan suatu keadaan terjadinya peningkatan omzet penjualan”. Selain itu, menurut Jauch dan Glueck (dalam Suci, 2009: 49), penilaian kinerja perusahaan dapat dilihat dari tingkat penjualan, tingkat keuntungan, pengembalian modal, tingkat *turnover*, dan

pangsa pasar yang diraih oleh perusahaan.

Berdasarkan penilaian kinerja perusahaan oleh Gosh (dalam Handayani, 2011: 80), pengukuran kinerja perusahaan tidak dianggap baik jika hanya melihat dari sisi finansial karena sisi finansial tidak mampu mencerminkan kompleksitas dan nilai yang melekat pada perusahaan. Sehingga perlu memperhatikan hal lain diluar finansial yaitu sisi pelanggan dan sisi karyawan yang merupakan faktor penting bagi perusahaan dan roda penggerak perusahaan. Dengan demikian, pelanggan menjadi salah satu indikator dari penilaian kinerja perusahaan. Pelanggan adalah konsumen atau orang yang membeli/menggunakan barang dan jasa secara tetap. Hasil observasi yang dilakukan di Pasar Kranggan menunjukkan bahwa tidak semua pedagang perempuan di Pasar Kranggan mempunyai pelanggan, contohnya pedagang bunga dan pedagang buah sehingga indikator penilaian perkembangan usaha diganti menjadi jumlah konsumen.

Selain meminjam kredit di Koperasi Pasar RAS, pedagang perempuan di Pasar Kranggan juga menabung di Koperasi Pasar RAS ataupun di bank sehingga jumlah tabungan dipilih sebagai indikator ketiga untuk mengukur perkembangan usaha pedagang perempuan di Pasar Kranggan. Ketika omzet penjualan meningkat maka pedagang perempuan akan menambah jumlah tabungannya. Hal ini seperti pandangan Keynes, ketika pendapatan meningkat maka tabungan dari pemilik pendapatan akan ikut meningkat (Sukirno, 2011: 379). Tabungan tersebut nantinya akan menjadi tambahan modal pedagang perempuan untuk mengembangkan usahanya. Hal ini sejalan dengan penelitian

IFC dan USAID yang menyatakan bahwa 81% perempuan menggunakan tabungannya untuk modal usaha, sehingga uang yang ditabung oleh pedagang perempuan tersebut juga menjadi pengembalian modal usaha pedagang. Menurut Jauch dan Glueck (dalam Suci, 2009: 49), pengembalian modal menjadi salah satu penilaian kinerja perusahaan. Dengan demikian, pengukuran perkembangan usaha pada penelitian ini menggunakan omzet penjualan, jumlah konsumen, dan jumlah tabungan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Pasar Kranggan pada tanggal 23 Juli 2017, 9 dari 10 pedagang perempuan di Pasar Kranggan mengalami perkembangan usaha yang stagnan. Perkembangan usaha yang stagnan ini dapat dilihat dari omzet penjualan pedagang yang tetap dan/atau menurun sehingga pengembalian modal usaha kurang dan uang yang dapat disisihkan untuk menabung tidak ada. Selain itu, jumlah konsumen yang didapat pedagang berkurang atau tetap disebabkan tidak adanya penambahan jenis barang dagang baru atau jumlah *stock* barang dagang tetap sehingga jumlah barang yang dapat dibeli konsumen sedikit atau konsumen tidak tertarik membeli. Masalah perkembangan usaha yang stagnan tersebut disebabkan kurangnya modal pedagang untuk mengembangkan usahanya sehingga 7 dari 10 pedagang tersebut meminjam kredit. Dengan adanya pemberian kredit, modal pedagang perempuan bertambah sehingga pedagang dapat menambah barang dagang, menambah jenis dagangan, ataupun memperluas tempat usaha. Maka setelah adanya pemberian kredit diharapkan usaha pedagang perempuan di Pasar Kranggan mengalami perkembangan. Berdasarkan uraian latar

belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut perbedaan perkembangan usaha pedagang perempuan di Pasar Kranggan antara sebelum dan sesudah meminjam kredit dari Koperasi Pasar RAS.

Perkembangan usaha dapat dilihat dari adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah menggunakan kredit. Apabila terdapat perbedaan positif sesudah menggunakan kredit maka terjadi perkembangan usaha dan penggunaan kredit tersebut berhasil. Sebaliknya, jika sesudah penggunaan kredit terdapat perbedaan negatif maka tidak terjadi perkembangan usaha dan kredit tersebut belum berhasil.

Pedagang perempuan di Pasar Kranggan mempunyai ukuran usaha yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat dilihat dari jenis lahan yang dimiliki pedagang perempuan. Berikut tabel jumlah pedagang perempuan di Pasar Kranggan berdasarkan jenis lahannya:

Tabel 1. Jumlah Pedagang Perempuan di Pasar Kranggan Berdasarkan Jenis Lahan

Jenis Lahan	Jumlah (orang)
Kios	72
Los	437
Lapak	0
Jumlah	509

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta, 2018

Berdasarkan tabel 1 di atas, jenis lahan mayoritas pedagang perempuan adalah los sebanyak 437 pedagang. Sementara, jenis lahan 72 pedagang lainnya adalah kios. Ukuran kios dan los terbagi menjadi tiga golongan, yaitu golongan A, golongan B, dan golongan C. Golongan tersebut membedakan kios dan los berdasarkan luas tempatnya.

Perbedaan luas tempat usaha menunjukkan perbedaan ukuran usaha yang dimiliki, pedagang dengan tempat usaha yang lebih luas memiliki usaha yang lebih besar dibandingkan pedagang dengan tempat usaha yang lebih kecil. Perbedaan ukuran usaha setiap pedagang mengakibatkan kebutuhan (modal dagang, biaya operasional, ongkos tenaga kerja, dan sebagainya) setiap pedagang juga berbeda sehingga hasil penjualan dan pengalokasiannya pun berbeda. Hal tersebut mengakibatkan signifikansi hubungan antara jumlah kredit yang dipinjam dengan setiap indikator perkembangan usaha bebeda. Maka pada penelitian ini juga meneliti apakah terdapat hubungan yang signifikan atau tidak antara jumlah kredit yang diberikan Koperasi Pasar RAS dengan setiap indikator perkembangan usaha pedagang perempuan di Pasar Kranggan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis memandang perlu diadakan penelitian mengenai perkembangan usaha pedagang perempuan di Pasar Kranggan setelah meminjam kredit pada Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso (RAS). Untuk itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perkembangan Usaha Pedagang Perempuan di Pasar Kranggan Sebelum dan Sesudah Pemberian Kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pedagang perempuan di Pasar Kranggan mengalami masalah kekurangan modal.

2. Keterbatasan modal menghambat pedagang perempuan di Pasar Kranggan untuk mengembangkan usahanya.
3. Pedagang perempuan di Pasar Kranggan mengalami perkembangan usaha yang stagnan.
4. Omzet penjualan dan jumlah konsumen yang diperoleh pedagang perempuan di Pasar Kranggan tetap dan/atau menurun.
5. Pedagang perempuan kesulitan mengembalikan modal dan tidak ada uang yang dapat disisihkan untuk ditabung.
6. Pedagang perempuan di Pasar Kranggan mengalami kesulitan untuk mendapatkan pinjaman modal yang umumnya disertai persyaratan yang tidak mudah.
7. Praktek bunga yang diterapkan pada lembaga keuangan bank dan rentenir memberatkan pedagang perempuan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti perlu membuat batasan masalah yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada perkembangan usaha sebelum dan sesudah pemberian kredit yang digunakan oleh pedagang perempuan yang merupakan nasabah Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan omzet penjualan pedagang perempuan di Pasar Kranggan sebelum dan sesudah menggunakan kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso?
2. Bagaimana perbedaan jumlah konsumen pedagang perempuan di Pasar Kranggan sebelum dan sesudah menggunakan kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso?
3. Bagaimana perbedaan jumlah tabungan pedagang perempuan di Pasar Kranggan sebelum dan sesudah menggunakan kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso?
4. Apakah terdapat hubungan antara jumlah kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso dengan omzet penjualan pedagang perempuan di Pasar Kranggan?
5. Apakah terdapat hubungan antara jumlah kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso dengan jumlah konsumen pedagang perempuan di Pasar Kranggan?
6. Apakah terdapat hubungan antara jumlah kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso dengan jumlah tabungan pedagang perempuan di Pasar Kranggan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Mengetahui perbedaan omzet penjualan pedagang perempuan di Pasar Kranggan sebelum dan sesudah menggunakan kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso.
2. Mengetahui perbedaan jumlah konsumen pedagang perempuan di Pasar Kranggan sebelum dan sesudah menggunakan kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso.
3. Mengetahui perbedaan jumlah tabungan pedagang perempuan di Pasar Kranggan sebelum dan sesudah menggunakan kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso.
4. Mengetahui hubungan antara jumlah kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso dengan omzet penjualan pedagang perempuan di Pasar Kranggan.
5. Mengetahui hubungan antara jumlah kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso dengan jumlah konsumen pedagang perempuan di Pasar Kranggan.
6. Mengetahui hubungan antara jumlah kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso dengan jumlah tabungan pedagang perempuan di Pasar Kranggan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melengkapi kajian teoritis yang berkaitan dengan koperasi kredit yaitu hubungan antara pemberian kredit koperasi dengan perkembangan usaha pedagang perempuan serta pengaruhnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberi kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu dan teori yang diperoleh di bangku perkuliahan. Selain itu, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang perkembangan usaha pedagang perempuan sebelum dan sesudah pemberian kredit oleh koperasi kredit.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi pengetahuan mahasiswa tentang perkembangan usaha pedagang perempuan sebelum dan sesudah pemberian kredit oleh koperasi kredit.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perkembangan Usaha

Menurut Machfoedz (dalam Wibowo & Wijaksana, 2016: 2), “Perkembangan usaha yaitu perdagangan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang terorganisasi untuk mendapatkan laba dengan memproduksi dan menjual barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen”. Sedangkan, Chandra (2000: 121) menyatakan bahwa “Perkembangan usaha merupakan suatu keadaan terjadinya peningkatan omzet penjualan”. Berdasarkan pengertian perkembangan usaha di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan usaha terjadi saat jumlah penjualan atau omzet penjualan dari usaha tersebut meningkat sehingga indikator pengukuran perkembangan usaha bisa menggunakan omzet penjualan.

Hal tersebut didukung Purwanti (2012: 21) yang menyatakan perkembangan usaha dapat dilihat dari jumlah penjualan yang semakin meningkat dikarenakan dari kemampuan pengusaha itu sendiri. Selain itu, Jauch dan Glueck (dalam Suci, 2009: 49) menyatakan bahwa penilaian kinerja perusahaan dapat dilihat dari tingkat penjualan, tingkat keuntungan, pengembalian modal, tingkat *turnover*, dan pangsa pasar yang diraih oleh perusahaan.

Menurut Gosh (dalam Handayani, 2011: 80), pengukuran kinerja perusahaan tidak dianggap baik jika hanya melihat dari sisi finansial karena sisi finansial tidak mampu mencerminkan kompleksitas dan nilai yang

melekat pada perusahaan. Sehingga perlu memperhatikan hal lain diluar finansial yaitu sisi pelanggan dan sisi karyawan yang merupakan faktor penting bagi perusahaan dan roda penggerak perusahaan. Dengan demikian, pelanggan menjadi salah satu indikator dari penilaian kinerja perusahaan. Pelanggan adalah konsumen atau orang yang membeli/menggunakan barang dan jasa secara tetap. Namun, pedagang perempuan di Pasar Kranggan tidak semuanya memiliki pelanggan sehingga indikator perkembangan usaha kedua diganti menjadi jumlah konsumen.

Pedagang perempuan di Pasar Kranggan, selain meminjam kredit juga menabung di Koperasi Pasar RAS ataupun di bank. Ketika omzet penjualan meningkat maka pedagang perempuan akan menambah jumlah tabungannya. Hal tersebut sesuai pandangan Keynes, ketika pendapatan meningkat maka tabungan dari pemilik pendapatan akan ikut meningkat (Sukirno, 2011: 379). Sementara, penelitian IFC dan USAID menunjukkan 81% perempuan menggunakan tabungannya untuk modal usaha, sehingga uang yang ditabung oleh pedagang perempuan tersebut juga menjadi pengembalian modal usaha. Menurut Jauch dan Glueck (dalam Suci, 2009: 49), pengembalian modal menjadi salah satu penilaian kinerja perusahaan. Maka penelitian ini mengukur perkembangan usaha pedagang perempuan di Pasar Kranggan menggunakan omzet penjualan, jumlah konsumen, dan jumlah tabungan.

Berdasarkan pengertian perkembangan usaha oleh Machfoedz (dalam Wibowo & Wijaksana, 2016: 2) dapat disimpulkan bahwa indikator

pengukuran perkembangan usaha bisa menggunakan laba, jumlah produksi, dan jumlah penjualan barang atau jasa. Sementara, Swastha dan Irawan (1986: 406-408) menyatakan bahwa kegiatan penjualan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain modal, kondisi dan kemampuan penjual, kondisi pasar, kondisi organisasi perusahaan, dan faktor lain (periklanan, kampanye, dan pemberian hadiah). Lebih lanjut, Swastha dan Irawan (1986: 407) menyatakan bahwa penjual hanya bisa memperkenalkan barang (belum dikenal konsumen) dan membawa barang tersebut ke konsumen jika memiliki modal. Maka dapat disimpulkan bahwa modal berperan penting dalam perkembangan usaha pedagang. Hal tersebut didukung oleh Riyanto (dalam Purwanti, 2012: 18) yang menyatakan bahwa jumlah modal usaha yang ada dapat mempengaruhi perkembangan usaha dalam pencapaian pendapatan. Apabila suatu usaha memiliki jumlah modal yang besar maka peluang usaha tersebut mengembangkan usahanya juga lebih besar.

Modal merupakan salah satu komponen penting dalam menjalankan aktivitas suatu usaha. Modal pada dasarnya merupakan hasil produksi yang digunakan untuk menghasilkan produk lebih lanjut. Di dalam proses produksi, modal dapat berupa peralatan dan bahan. Oleh karena peralatan dan bahan dapat diperoleh dengan uang maka modal pun dapat berupa uang. Modal yang berupa uang akan lebih fleksibel karena uang dapat diubah (ditukar) menjadi barang modal apapun yang dibutuhkan untuk produksi atau usaha (Sugiharsono, 2013: 65). Pentingnya modal juga dapat dilihat pada rumus fungsi produksi.

$$Q = f(C, L, R, T)$$

Keterangan:

- Q : *Quantity* (Jumlah produksi yang dihasilkan)
- C : *Capital* (Modal)
- L : *Labor* (Tenaga kerja)
- R : *Resources* (Sumber daya)
- T : *Technology* (Teknologi)

Berdasarkan rumus fungsi produksi di atas, modal berperan penting dalam tingkat produksi yang dihasilkan, tanpa adanya modal yang cukup maka input lain harus ditambah agar dapat mengganti pengaruh kurangnya modal tersebut. Hal yang sama juga berlaku dalam kegiatan usaha (berdagang), jika pedagang mengalami kekurangan modal usaha maka jumlah laba yang didapat tidak dapat maksimal. Modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang/barang) yang dapat digunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan (Nugraha dalam Sukoco & Endang, 2015: 2). Dalam kegiatan usaha, besar kecilnya modal yang dibutuhkan tergantung dari besar kecilnya usaha yang didirikan. Sumber modal usaha dapat diperoleh dari modal sendiri, bantuan pemerintah, dan lembaga keuangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, modal berperan penting dalam perkembangan usaha pedagang, tidak terkecuali pedagang perempuan di Pasar Kranggan. Tanpa adanya modal maka pedagang perempuan tidak akan bisa membeli barang dagangan, menyewa/membeli tempat usaha, serta membayar biaya operasional lainnya. Pedagang perempuan di Pasar Kranggan mengalami perkembangan usaha yang stagnan karena kekurangan

modal. Sehingga untuk mengatasi masalah permodalan tersebut, pedagang perempuan meminjam kredit dari lembaga keuangan bank maupun non-bank.

2. Omzet Penjualan

Chaniago (1998) menyatakan omzet penjualan adalah keseluruhan jumlah pendapatan yang didapatkan dari hasil penjualan suatu barang atau jasa dalam kurun waktu tertentu. Sementara, Sukirno (2010: 113) menyatakan bahwa hasil penjualan merupakan pendapatan yang diterima oleh para penjual dari pembayaran terhadap barang yang dibeli konsumen, dengan nilai penjualan sama dengan harga dikalikan jumlah barang yang dibeli konsumen. Penerimaan total (*Total Revenue*) adalah jumlah seluruh penerimaan perusahaan dari penjualan produk yang dihasilkan. Penerimaan total dapat dihitung dengan cara mengalikan jumlah seluruh produk yang dihasilkan dengan harga jual produk per unit (Sugiharsono, 2013: 156).

Perhitungan penerimaan total dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR (<i>Total Revenue</i>)	: Penerimaan total perusahaan/usaha
Q (<i>Quantity</i>)	: Jumlah barang yang terjual
P (<i>Price</i>)	: Harga jual produk per unit

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas, omzet penjualan, hasil penjualan, dan penerimaan total mempunyai pengertian yang sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa omzet penjualan adalah keseluruhan jumlah penjualan barang atau jasa dalam kurun waktu tertentu yang dihitung berdasarkan jumlah barang terjual dikalikan harga barang.

Menurut Swastha dan Irawan (1985: 138-140) ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi permintaan barang atau volume penjualan. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut, antara lain:

a. Harga produk

Jika harga barang naik, jumlah yang diminta akan semakin sedikit. Sebaliknya, jika saat harga turun maka jumlah barang yang diminta akan semakin banyak.

b. Harga produk lain

Permintaan suatu produk tertentu dipengaruhi oleh harga dari produk lain yang dapat dibeli konsumen. Untuk mengurangi sensitivitas pembeli terhadap perubahan harga maka perusahaan dapat melakukan kegiatan promosi. Dengan anggaran tetap, pembelian satu produk dapat mengubah jumlah dana yang disediakan untuk membeli produk lain.

- 1) Jika kenaikan harga dari suatu produk mengakibatkan kenaikan permintaan untuk produk lain maka kedua produk tersebut dapat saling menggantikan (*subtitusi*).
- 2) Jika kenaikan harga dari suatu produk mengakibatkan menurunnya permintaan untuk produk lain maka kedua produk tersebut dapat saling melengkapi (*komplementer*).
- 3) Jika permintaan untuk suatu produk diturunkan dari permintaan produk lain maka kedua produk tersebut adalah saling melengkapi.

c. Penghasilan konsumen

Penghasilan konsumen dapat mempengaruhi permintaan akan suatu produk. Jika penghasilan konsumen meningkat maka permintaan produknya juga meningkat.

d. Selera konsumen

Selera konsumen dapat mempengaruhi permintaan. Selera merupakan suatu konsep yang meliputi beberapa faktor penentu permintaan, antara lain faktor sosio-ekonomi, faktor non demografi, faktor finansial, pengharapan, dan sebagainya. Selera ini cenderung stabil dalam jangka pendek, tetapi berubah dalam jangka panjang.

Seorang pedagang dituntut untuk selalu meningkatkan omzet penjualan. Peningkatan omzet ini merupakan salah satu indikasi bahwa usaha pedagang mengalami perkembangan. Berdasarkan pengertian omzet penjualan juga dapat dilihat bahwa banyak tidaknya konsumen yang membeli dapat mempengaruhi jumlah omzet penjualan yang didapat.

3. Konsumen

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 Pasal 1 ayat 2 tentang hukum perlindungan konsumen, konsumen adalah setiap orang pemakai barang dan/atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain, maupun makhluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan. Lebih lanjut, Tjiptono (2011: 52) mengelompokkan konsumen menjadi dua yaitu konsumen akhir (konsumen rumah tangga) dan

konsumen bisnis (konsumen operasional, konsumen industrial, atau konsumen antara).

Konsumen akhir atau konsumen rumah tangga yaitu konsumen yang melakukan pembelian untuk kepentingan diri sendiri, kepentingan keluarga, atau keperluan hadiah bagi teman maupun saudara, tanpa bermaksud untuk memperjual-belikannya. Dengan kata lain, pembelian dilakukan semata-mata untuk keperluan konsumsi sendiri. Sedangkan konsumen bisnis (konsumen operasional/konsumen industrial/konsumen antara) adalah konsumen yang melakukan pembelian untuk keperluan pemrosesan lebih lanjut kemudian dijual (produsen), disewakan, dijual (pedagang), digunakan untuk keperluan layanan sosial dan kepentingan publik (pasar pemerintah dan organisasi). Dengan demikian, tipe konsumen ini meliputi organisasi bisnis maupun organisasi nirlaba (seperti rumah sakit, sekolah, instansi pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan sebagainya).

Konsumen di Pasar Kranggan termasuk ke dalam dua kelompok konsumen di atas, yakni konsumen akhir dan konsumen bisnis. Konsumen akhir atau konsumen rumah tangga di Pasar Kranggan adalah mereka yang membeli sembako untuk kebutuhan sehari-hari untuk dikonsumsi sendiri. Sedangkan yang termasuk kedalam konsumen bisnis adalah pedagang eceran, pedagang ini biasanya adalah orang yang membuka warung dirumahnya.

4. Tabungan

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Sementara, Samuelson dan Nordhaus (2004: 124) menyatakan tabungan adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi.

Sukirno (2011: 378) menyatakan bahwa sebagian pendapatan yang diterima masyarakat akan disisihkan untuk ditabung. Penabungan ini dilakukan untuk beberapa tujuan, seperti untuk membiayai pengeluaran konsumsi semasa mencapai usia pensiun, biaya pendidikan anak-anak, dan berjaga-jaga ketika ada keadaan darurat dimasa yang akan datang. Sependapat dengan Sukirno, Sugiharsono (2013: 51) berpendapat bahwa umumnya pendapatan orang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya dan apabila ada sisa pendapatan akan digunakan untuk tabungan.

Berdasarkan pengertian tabungan dan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tabungan adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau sisa pendapatan atau pendapatan yang sengaja disisihkan untuk disimpan. Hubungan pendapatan, konsumsi, dan tabungan dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = C + S$$

Keterangan:

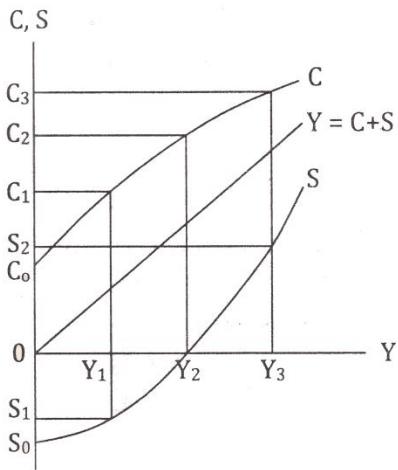
Y : *Income* (Pendapatan)

C : *Consumption* (Konsumsi)

S : *Saving* (Tabungan)

Pedagang perempuan di Pasar Kranggan menabung di koperasi maupun di bank agar dapat menyisihkan uangnya untuk mengembangkan usaha dengan aman serta mendapatkan bunga bank ataupun koperasi. Selain itu, membuka rekening tabungan, khususnya di bank agar pedagang dapat mudah menerima uang dari konsumen, membayar pemasok barang (*supplier*) serta membayar tagihan.

Terkait hubungan antara pendapatan, konsumsi, dan tabungan, Engel (dalam Sugiharsono, 2013: 51) mengatakan bahwa semakin tinggi pendapatan (Y) seseorang maka akan semakin kecil bagian pendapatannya digunakan untuk konsumsi (C) dan semakin besar bagian pendapatannya digunakan untuk tabungan (S). Hal ini disebabkan ketika pendapatan seseorang masih rendah, hasrat berkonsumsinya masih tinggi karena masih banyak kebutuhan yang belum terpenuhi. Ketika pendapatan seseorang semakin tinggi dan semakin kaya, kebutuhannya tentu semakin banyak terpenuhi sehingga keinginan untuk menambah konsumsinya cenderung semakin menurun. Sebaliknya, hasrat atau keinginan untuk menabung akan cenderung semakin tinggi. Hubungan antara Y, C, dan S dapat digambarkan dalam kurva gambar 1.



Gambar 1. Kurva C dan Kurva S

Berdasarkan gambar 1, kurva C bergerak dari kiri bawah ke kanan atas dengan awalan menunjukkan kenaikan yang tajam, tetapi semakin ke kanan (pendapatan semakin tinggi) kenaikan kurva C semakin melandai. Hal ini disebabkan semakin tinggi pendapatan seseorang, hasrat menambah konsumsinya semakin menurun. Sementara itu, kurva S bergerak dari kiri bawah ke kanan atas, tetapi makin ke kanan (makin tinggi pendapatan), makin naik secara tajam karena semakin tinggi pendapatan, hasrat menabung juga semakin tinggi.

Sama seperti teori hubungan Y, C, dan S tersebut ketika pendapatan yang diperoleh pedagang perempuan sedikit maka jumlah uang yang akan ditabung juga sedikit karena pendapatan tersebut akan diputar menjadi modal membeli barang untuk dijual kembali. Sebaliknya, jika pendapatan pedagang meningkat maka jumlah uang yang ditabung juga ikut meningkat karena sisa jumlah uang dari membeli barang dagangan juga meningkat. Peningkatan jumlah tabungan tersebut juga karena *mindset* pedagang tentang menabung bahwa menabung sama dengan investasi. Investasi di sini

diartikan sebagai bekal pedagang untuk mengembangkan usahanya, seperti menambah variasi barang jualan, menambah jumlah tenaga kerja, atau memperluas tempat usaha.

Terdapat dua pandangan tentang faktor yang menentukan jumlah tabungan seseorang. Pertama menurut pandangan tradisional, ahli ekonomi klasik menyatakan jumlah tabungan seseorang ditentukan oleh suku bunga. Ketika suku bunga tinggi maka jumlah tabungan seseorang akan meningkat. Sebaliknya, ketika jumlah suku bunga rendah maka jumlah tabungan seseorang akan menurun. Kedua menurut pandangan modern, Keynes menyatakan pada tingkat pendapatan yang rendah maka tabungan adalah negatif. Sedangkan pada tingkat pendapatan yang tinggi maka tabungan juga semakin tinggi.

5. Kredit

a. Pengertian Kredit

Kredit berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Credere*” yang berarti kepercayaan atau dalam bahasa latin “*Creditum*” yang artinya kepercayaan akan kebenaran. Muljono (2001: 9) menyatakan bahwa kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan ditangguhkan pada suatu jangka waktu yang disepakati.

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992, tentang Perbankan:

Kredit adalah suatu penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Berdasarkan pengertian kredit di atas dapat disimpulkan bahwa kredit adalah pengadaan suatu pinjaman (uang) dengan persetujuan dan kesepakatan kedua belah pihak dimana pelunasan kredit dengan bunganya dibayar sesuai jangka waktu yang disepakati. Kredit yang diberikan oleh suatu lembaga keuangan didasarkan atas kepercayaan sehingga kredit merupakan pemberian kepercayaan. Artinya suatu lembaga keuangan baru akan memberikan kredit jika sudah yakin bahwa si penerima kredit akan mengembalikan pinjaman yang diterimanya sesuai dengan jangka waktu dan syarat-syarat yang telah disetujui oleh kedua pihak.

b. Unsur-unsur Kredit

Pengertian kata kredit jika dilihat secara utuh mengandung berbagai makna atau terdapat unsur-unsur di dalamnya. Kasimir (2013: 87) menyatakan unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit sebagai berikut:

1) Kepercayaan

Kepercayaan yaitu sesuatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang atau jasa) akan benar-benar diterima kembali di masa tertentu di masa datang. Kepercayaan ini

diberikan oleh bank, dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah baik secara interen atau eksteren.

2) Kesepakatan

Di samping unsur percaya di dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.

3) Jangka waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

4) Risiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya atau macet pemberian kredit. Semakin panjang jangka peminjaman kredit maka semakin besar pula risikonya, demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai maupun risiko yang tidak sengaja. Misalnya terjadi bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan lainnya.

5) Balas jasa

Balas jasa yaitu keuntungan atas pemberian suatu kredit atau yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya

administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah, balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

Dari unsur-unsur kredit yang dikemukakan di atas, terdapat beberapa kreditur yang memberikan kepercayaan kepada pedagang perempuan di Pasar Kranggan. Kreditur tersebut antara lain Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Perkreditan Rakyat (BPR), koperasi kredit/simpan pinjam, dan rentenir. Salah satu kreditur yaitu Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso (RAS) memberikan kepercayaan kepada pedagang perempuan bahwa kredit yang diberikan akan dikembalikan di masa yang akan datang dengan cara mengangsur secara harian, mingguan ataupun bulanan. Koperasi Pasar RAS akan memberikan kredit kepada pedagang perempuan sesuai akad perjanjian dan syarat-syarat yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Syarat tersebut salah satunya menjadi anggota dari Koperasi Pasar RAS.

c. Tujuan dan Fungsi Kredit

Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai tujuan tertentu. Menurut Kasmir (2013: 88) tujuan utama pemberian suatu kredit adalah sebagai berikut:

- 1) Mencari keuntungan

Pemberian kredit bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit

yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup bank. Jika bank yang terus-menerus menderita kerugian maka besar kemungkinan bank tersebut akan dilikuidasi (dibubarkan).

2) Membantu usaha nasabah

Tujuan lainnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

3) Membantu pemerintah

Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor.

Pemberian kredit oleh Koperasi Pasar RAS bertujuan untuk membantu pedagang perempuan di Pasar Kranggan yang membutuhkan tambahan modal. Pedagang perempuan di Pasar Kranggan mengalami perkembangan usaha yang stagnan karena kekurangan modal sehingga dengan adanya kredit, pedagang memiliki tambahan modal untuk menambah jumlah barang yang dijual. Apabila pedagang menambah barang yang dijual maka jumlah konsumen yang membeli bisa lebih banyak dan omzet penjualan pedagang dapat meningkat. Ketika omzet penjualan meningkat, pendapatan bersih pedagang juga meningkat sehingga jumlah uang yang dapat disisihkan untuk ditabung juga

bertambah. Tabungan tersebut dapat digunakan sebagai modal mengembangkan usaha pedagang. Dengan demikian, tujuan kredit untuk membantu pedagang dalam mengembangkan usaha tercapai

Disamping tujuan di atas, suatu fasilitas kredit memiliki fungsi.

Fungsi kredit tersebut, yaitu:

1) Meningkatkan daya guna uang

Adanya pemberian kredit dapat meningkatkan daya guna uang, artinya dengan diberikannya kredit maka uang menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa si penerima kredit. Sebaliknya, jika uang hanya disimpan maka tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna.

2) Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Dalam hal ini, kredit (uang) yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga suatu daerah yang kekurangan uang akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

3) Meningkatkan daya guna barang

Kredit yang diberikan oleh bank akan dapat digunakan oleh si debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.

4) Meningkatkan peredaran barang

Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga jumlah barang yang beredar dari

satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.

5) Sebagai alat stabilitas ekonomi

Pemberian kredit dapat dikatakan sebagai stabilitas ekonomi karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kemudian dapat pula kredit membantu dalam mengekspor barang dari dalam negeri ke luar negeri sehingga meningkatkan devisa negara.

6) Meningkatkan kegairahan berusaha

Pemberian kredit dapat meningkatkan kegairahan berusaha bagi penerimanya, terutama nasabah yang memiliki modalnya pas-pasan.

7) Meningkatkan pemerataan pendapatan

Semakin banyak kredit yang disalurkan maka akan semakin baik, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan. Jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik, maka pabrik tersebut tentu membutuhkan tenaga kerja sehingga pengangguran berkurang. Di samping itu, bagi masyarakat sekitar pabrik juga akan dapat meningkatkan pendapatannya, seperti membuka warung, menyewakan rumah kontrakan atau jasa lainnya.

8) Meningkatkan hubungan internasional

Dalam hal pinjaman internasional, kredit dapat meningkatkan saling membutuhkan antara si penerima kredit dengan si pemberi kredit.

Pemberi kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerjasama di bidang lainnya.

Kredit yang diberikan Koperasi Pasar RAS kepada pedagang perempuan di Pasar Kranggan dapat meningkatkan kegairahan berusaha pedagang perempuan. Dengan adanya pemberian kredit, pedagang perempuan yang tadinya tidak memiliki modal atau modalnya pas-pasan dapat memiliki modal untuk mengembangkan usahanya. Dengan tambahan modal, pedagang perempuan dapat menambah jumlah barang yang dijual sehingga omzet penjualan meningkat dan usahanya bertambah besar. Ketika usaha semakin besar, pedagang perempuan akan menambah jumlah tenaga kerjanya sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang ada.

d. Jenis-jenis Kredit

Kredit yang diberikan lembaga keuangan formal dan non formal untuk masyarakat terdiri dari berbagai jenis. Menurut Kasmir (2013: 90-93) jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain sebagai berikut:

1) Dilihat dari segi kegunaan

a) Kredit investasi

Biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi.

Contoh kredit investasi misalnya untuk membangun pabrik atau

membeli mesin-mesin. Pendek kata, masa pemakaianya untuk suatu periode yang relatif lebih lama.

b) Kredit modal kerja

Digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Sebagai contoh kredit modal kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

2) Dilihat dari segi tujuan kredit

a) Kredit produktif

Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha/produksi/investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa. Contohnya kredit untuk membangun pabrik yang nantinya akan menghasilkan barang, kredit pertanian akan menghasilkan produk pertanian, kredit pertambangan menghasilkan bahan tambang atau kredit industri akan menghasilkan barang industri.

b) Kredit konsumtif

Kredit konsumtif yaitu kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada pertambahan barang dan jasa yang dihasilkan karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha. Sebagai contoh kredit untuk perumahan, kredit mobil pribadi, kredit perabotan rumah tangga, dan kredit konsumtif lainnya.

c) Kredit perdagangan

Kredit perdagangan yaitu kredit yang digunakan untuk perdagangan, biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada *supplier* atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah besar.

Contoh kredit ini misalnya kredit ekspor dan impor.

3) Dilihat dari segi jangka waktu

a) Kredit jangka pendek

Kredit jangka pendek adalah kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja. Contohnya untuk kredit peternakan ayam dan kredit pertanian tanaman padi atau palawija.

b) Kredit jangka menengah

Jangka waktu kreditnya berkisar antara satu tahun sampai dengan tiga tahun, biasanya untuk investasi. Contohnya kredit untuk pertanian jeruk, atau peternakan kambing.

c) Kredit jangka panjang

Kredit jangka panjang merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang. Waktu pengembaliannya di atas tiga tahun atau lima tahun. Biasanya kredit ini untuk investasi jangka panjang, seperti perkebunan karet, kelapa sawit atau manufaktur serta kredit konsumtif (misalnya kredit perumahan).

4) Dilihat dari segi jaminan

a) Kredit dengan jaminan

Kredit dengan jaminan yaitu kredit yang diberikan dengan suatu jaminan, jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud, tidak berwujud atau orang. artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi oleh nilai jaminan yang diberikan si calon debitur.

b) Kredit tanpa jaminan

Kredit tanpa jaminan merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas atau nama baik si calon debitur selama ini.

5) Dilihat dari segi sektor usaha

a) Kredit pertanian merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat. Sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

b) Kredit peternakan, dalam hal ini untuk jangka pendek misalnya peternakan ayam dan jangka panjang kambing atau sapi.

c) Kredit industri yaitu kredit untuk membiayai industri kecil, menengah, dan besar.

d) Kredit pertambangan, jenis usaha tambang yang dibiayainya biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak, dan timah.

- e) Kredit pendidikan merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa.
- f) Kredit profesi yaitu kredit yang diberikan kepada para profesional, seperti dosen, dokter, dan pengacara.
- g) Kredit perumahan yaitu kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan.

Berdasarkan jenis-jenis kredit yang dikemukakan di atas, jenis kredit yang diberikan Koperasi Pasar RAS kepada pedagang perempuan di Pasar Kranggan, dilihat dari segi tujuan kredit maka termasuk kredit perdagangan. Sedangkan, jika dilihat dari segi jangka waktu termasuk kredit jangka waktu pendek karena jangka waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun. Pengembalian kredit dengan cara mengangsur dapat dilakukan harian, mingguan maupun bulanan. Biasanya pengurus koperasi menariki uang ke tiap nasabah koperasi dengan cara berkeliling.

e. Jaminan Kredit

Kredit dapat diberikan dengan jaminan maupun tanpa jaminan. Namun, kredit tanpa jaminan akan membahayakan posisi lembaga keuangan karena ketika nasabah mengalami kemacetan membayar maka akan sulit untuk menutupi kerugian terhadap kredit yang disalurkan. Sebaliknya, kredit dengan jaminan relatif lebih aman karena ketika kredit macet dapat ditutupi oleh jaminan tersebut. Kasmir (2013: 93)

menyatakan jaminan yang dapat dijadikan jaminan kredit oleh calon debitur adalah sebagai berikut:

1) Dengan jaminan

- a) Jaminan benda berwujud yaitu barang-barang yang dapat dijadikan jaminan, seperti tanah, bangunan, kendaraan bermotor, mesin-mesin/peralatan, barang dagangan dan lainnya.
- b) Jaminan benda tidak berwujud yaitu benda-benda yang merupakan surat-surat yang dijadikan jaminan, seperti sertifikat saham, sertifikat obligasi, sertifikat tanah, sertifikat deposito, rekening tabungan yang dibekukan, dan surat tagihan lainnya.
- c) Jaminan orang yaitu jaminan yang diberikan oleh seseorang dan apabila kredit tersebut macet maka orang yang memberikan jaminan itulah yang menanggung risikonya.

2) Tanpa jaminan

Kredit tanpa jaminan adalah kredit yang diberikan bukan dengan jaminan barang tertentu. Biasanya diberikan untuk perusahaan yang memang benar-benar *bonafide* dan profesional sehingga kemungkinan kredit tersebut macet sangat kecil. Dapat pula kredit tanpa jaminan hanya dengan penilaian terhadap prospek usahanya atau dengan pertimbangan untuk pengusaha ekonomi lemah.

B. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang telah melakukan penelitian tentang perbedaan perkembangan usaha setelah memperoleh kredit. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Penelitian yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Indah Yuliana Putri (2010) Skripsi Analisis: Uji pangkat tanda Wilcoxon.	Analisis Usaha Mikro Monel yang Memperoleh Kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara (Studi Kasus: Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara).	Pemberian kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara efektif untuk mengembangkan usaha mikro monel. Berdasarkan perhitungan uji pangkat tanda <i>Wilcoxon</i> , semua variabel didapatkan nilai <i>-p</i> sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) sedangkan nilai Z hitung masing-masing variabel (modal, produksi, omzet penjualan, tenaga kerja, keuntungan) sebesar -5,189; -5,207; -5,181; -2,116; -5,187. Hal ini berarti Ho ditolak artinya Ha diterima, yaitu ada beda pada semua variabel antara sebelum dan sesudah menerima kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara. Sedangkan peningkatan masing-masing variabel (modal, produksi, omzet penjualan, tenaga kerja (jam kerja), dan keuntungan) setelah memperoleh kredit yaitu 259%, 157%, 176%, 25%, dan 188%.	Persamaan: Teknik analisis yang digunakan, variabel independen kredit, dan variabel dependen omzet penjualan. Perbedaan: Teknik analisis yang digunakan (<i>Spearman Rank</i>), subjek penelitian, waktu dan tempat, variabel dependen modal, produksi, jumlah tenaga kerja, dan keuntungan.
2.	Hidayahtu Rohmah (2011)	Pengaruh Pemberian Kredit	Pemberian kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan	Persamaan: Subjek penelitian, variabel

	Skripsi Analisis: Analisis jalur	terhadap Perkembangan Usaha dan Pendapatan Pedagang Perempuan di Pasar Demangan.	usaha maupun pendapatan pedagang perempuan di Pasar Demangan. Namun, variabel perkembangan usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang perempuan. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan nilai koefisien jalur sebesar -0,330, t hitung -0,1513, probabilitas sebesar 0,8810, dan nilai sigfinikansi $\geq 0,05$. Pemberian kredit melalui perkembangan usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan pedagang. Selanjutnya, efek total dari pemberian kredit tidak berpengaruh signifikan. Jika dilihat dari koefisien determinasi (R^2), nilai R^2 : 0,3624, F: 7,1060, p: 0,036, secara simultan pemberian kredit dan perkembangan usaha dapat meningkatkan pendapatan sebesar 36,24%.	independen kredit. Perbedaan: Teknik analisis yang digunakan, variabel dependen pendapatan, waktu dan tempat penelitian.
3.	Priyo Harsono (2012) Jurnal Analisis: Uji pangkat tanda Wilcoxon	Analisis Bantuan Kredit terhadap Perkembangan Usaha Bersama	Kredit dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati secara signifikan berpengaruh positif terhadap perkembangan UMK binaan Kelompok Usaha Bersama (KUB) Rukun Mina Barokah di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Terdapat perbedaan positif pada setiap variabel dependen yakni modal usaha, tenaga kerja, jumlah pelanggan, omzet penjualan, dan keuntungan. Peningkatan masing-masing variabel (modal usaha, tenaga kerja, jumlah pelanggan, omzet	Persamaan: Teknik analisis yang digunakan, variabel dependen omzet penjualan, dan variabel independen kredit. Perbedaan: Teknik analisis yang digunakan (<i>Spearman Rank</i>), variabel dependen modal usaha, tenaga kerja, keuntungan, jumlah pelanggan, waktu dan tempat

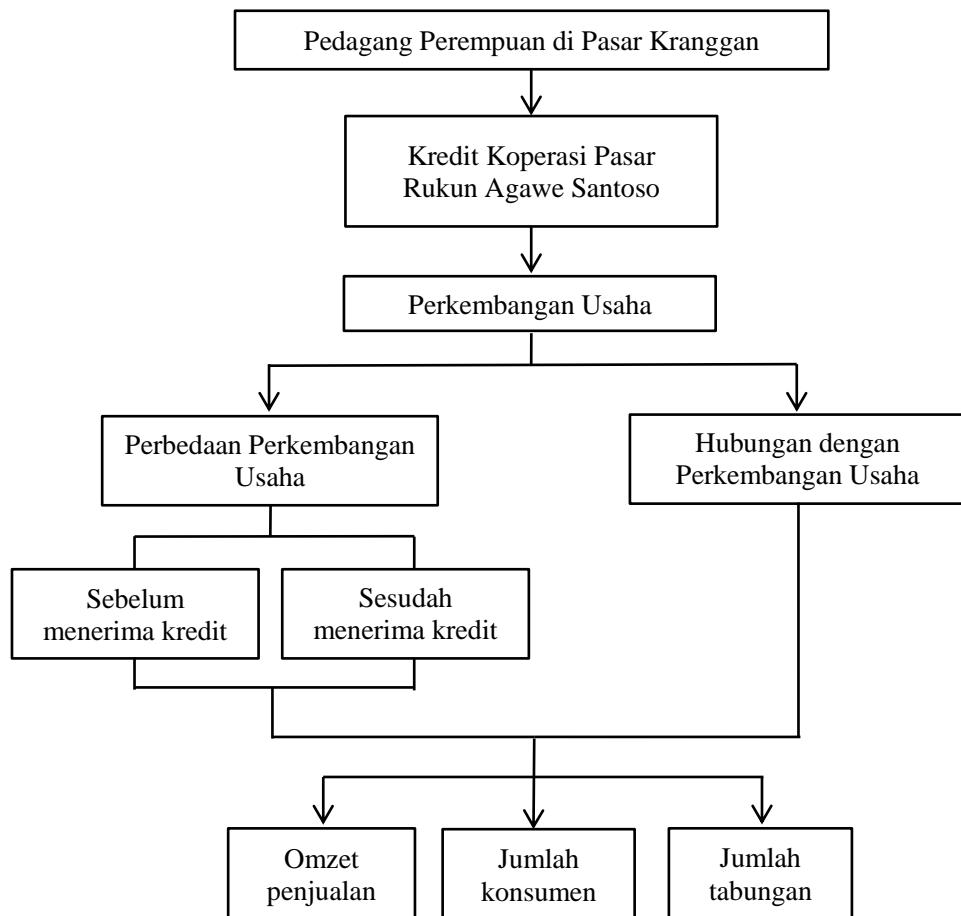
			penjualan, dan keuntungan) yaitu sebesar 13%, 15%, 27%, 30%, dan 32%.	penelitian.
4.	Rifda Zahra Afifah dan Achma Hendra Setiawan (2012) Jurnal Analisis: Uji pangkat tanda Wilcoxon.	Analisis Bantuan Modal dan Kredit Bagi Kelompok Pelaku Usaha Mikro oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang (Studi Kasus: KPUM Di Kelurahan Pekunden, Kecamatan Semarang Tengah).	Kredit yang diberikan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang dapat membantu meningkatkan modal usaha, omzet penjualan, dan laba para pelaku usaha mikro di Kelurahan Pekunden. Berdasarkan perhitungan uji pangkat tanda <i>Wilcoxon</i> , semua variabel didapatkan nilai <i>-p</i> sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) sedangkan nilai Z hitung masing-masing variabel (modal usaha, omzet penjualan, dan laba) sebesar -6,799; -4,622; -3,299. Hal ini berarti H ₀ ditolak artinya H ₁ diterima, yaitu ada beda pada semua variabel antara sebelum dan sesudah menerima kredit. Dilihat dari perbedaan variabel modal usaha, omzet penjualan, dan laba antara sebelum dan setelah mendapat kredit, masing-masing mengalami peningkatan sebesar 55,87%, 22,22%, dan 44,12%.	Persamaan: Teknik analisis yang digunakan, variabel dependen omzet penjualan, variabel independen kredit. Perbedaan: Teknik analisis yang digunakan (<i>Spearman Rank</i>), variabel dependen modal usaha dan laba, subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian.
5.	Isnaini Nurrohmah (2015) Skripsi Analisis: Uji pangkat tanda Wilcoxon	Analisis Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Sebelum dan Sesudah Menerima Pembiayaan Musyarakah pada Koperasi jasa Keuangan syariah BMT	Pembiayaan musyarakah pada Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT dapat membantu UMKM dalam meningkatkan omzet penjualan, jumlah tenaga kerja, dan jumlah pelanggan. Berdasarkan perhitungan uji pangkat tanda <i>Wilcoxon</i> , semua variabel didapatkan nilai <i>-p</i> sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) sedangkan nilai Z hitung	Persamaan: Teknik analisis yang digunakan, menggunakan variabel dependen omzet penjualan, dan variabel independen kredit. Perbedaan: Menggunakan variabel dependen jumlah tenaga

	(Studi Kasus: BMT Beringharjo Yogyakarta).	masing-masing variabel (omzet penjualan, jumlah tenaga kerja, dan jumlah pelanggan) sebesar -5,718; -3,501; -4,939. Hal ini berarti H0 ditolak artinya H1 diterima, yaitu ada beda pada setiap variabel antara sebelum dan sesudah menerima kredit. Dilihat dari perbedaan variabel omzet penjualan, jumlah tenaga kerja, dan jumlah pelanggan, masing-masing terdapat kenaikan sebesar 83,57%, 77,42%, 55,97%.	kerja dan jumlah pelanggan, teknik analisis yang digunakan (<i>Spearman Rank</i>), waktu dan tempat penelitian, serta subjek penelitian.
--	---	--	--

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan usaha pedagang perempuan di Pasar Kranggan sebelum dan sesudah memperoleh kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso (RAS) dan hubungan jumlah kredit yang dipinjam dengan perkembangan usaha pedagang perempuan. Indikator yang terdapat pada perkembangan usaha pedagang perempuan yaitu omzet penjualan, jumlah konsumen, dan jumlah tabungan.

Analisis perkembangan usaha pedagang perempuan dapat dilihat dari perbedaan besarnya omzet penjualan, jumlah konsumen, dan jumlah tabungan pada usaha pedagang sebelum dan sesudah memperoleh kredit Koperasi Pasar RAS. Sedangkan hubungan antara jumlah kredit yang dipinjam dengan perkembangan usaha dapat dilihat dari signifikansi tidaknya hubungan antara jumlah kredit dengan omzet penjualan, jumlah konsumen, dan jumlah tabungan. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar kerangka berpikir, upaya pedagang perempuan di Pasar Kranggan untuk mengatasi masalah permodalan yaitu dengan meminjam kredit pada Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso (RAS). Setelah adanya pemberian kredit diharapkan dapat meningkatkan perkembangan usaha pedagang perempuan. Indikator yang terdapat pada perkembangan usaha pedagang perempuan yaitu omzet penjualan, jumlah konsumen, dan jumlah tabungan.

Pada penelitian ini, perkembangan usaha dilihat dari dua hal. Pertama, perkembangan usaha dilihat perbedaannya dari sebelum dan sesudah pemberian kredit. Suatu usaha dikatakan berkembang ditandai dengan

meningkatnya omzet penjualan yang disebabkan peningkatan jumlah konsumen. Ketika omzet penjualan meningkat maka pendapatan yang diterima pedagang perempuan juga ikut meningkat. Saat pendapatan meningkat maka jumlah uang yang disisihkan untuk menabung pun ikut meningkat. Hal ini seperti pandangan Keynes, ketika pendapatan meningkat maka tabungan dari pemilik pendapatan akan ikut meningkat. Jadi, ketika terdapat perbedaan positif atau peningkatan dari ketiga indikator tersebut sesudah menggunakan kredit maka usaha pedagang perempuan mengalami perkembangan dan penggunaan kredit tersebut berhasil.

Kedua, perkembangan usaha dilihat hubungannya dengan jumlah kredit yang diberikan Koperasi Pasar RAS. Pedagang perempuan di Pasar Kranggan mempunyai ukuran usaha yang berbeda-beda, begitu juga dengan kebutuhan setiap pedagang sehingga hasil penjualan dan pengalokasian hasil penjualan tersebut juga berbeda. Hal ini mengakibatkan signifikan hubungan antara jumlah kredit yang dipinjam dengan setiap indikator perkembangan usaha bebeda. Sehingga perlu diketahui apakah terdapat hubungan yang signifikan atau tidak antara jumlah kredit yang diberikan Koperasi Pasar RAS dengan setiap indikator perkembangan usaha pedagang perempuan di Pasar Kranggan.

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori, penelitian yang relevan serta kerangka berpikir di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- Ha1: Terdapat peningkatan omzet penjualan pedagang perempuan di Pasar Kranggan sesudah menerima kredit dibandingkan sebelum menerima kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso.
- Ha2: Terdapat peningkatan jumlah konsumen pedagang perempuan di Pasar Kranggan sesudah menerima kredit dibandingkan sebelum menerima kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso.
- Ha3: Terdapat peningkatan jumlah tabungan pedagang perempuan di Pasar Kranggan sesudah menerima kredit dibandingkan sebelum menerima kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso.
- Ha4: Terdapat hubungan positif antara jumlah kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso dengan omzet penjualan pedagang perempuan di Pasar Kranggan.
- Ha5: Terdapat hubungan positif antara jumlah kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso dengan jumlah konsumen pedagang perempuan di Pasar Kranggan.
- Ha6: Terdapat hubungan positif antara jumlah kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso dengan jumlah tabungan pedagang perempuan di Pasar Kranggan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ex-post facto* yaitu data dikumpulkan setelah peristiwa yang diperhatikan terjadi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, dan penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2006: 12).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Kranggan yang beralamat di Jalan Pangeran Diponegoro, Gowongan, Jetis, Kota Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2018.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Usaha

Perkembangan usaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur usaha pedagang perempuan di Pasar Kranggan mengalami perkembangan atau tidak, antara lain omzet penjualan, jumlah konsumen, dan jumlah tabungan.

2. Omzet Penjualan

Omzet penjualan dalam penelitian ini adalah jumlah penjualan barang pedagang perempuan di Pasar Kranggan dalam periode satu bulan. Omzet

penjualan dihitung berdasarkan jumlah uang yang diperoleh dengan cara mengalikan jumlah barang yang terjual dengan harga barang.

3. Jumlah Konsumen

Jumlah konsumen dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan orang yang membeli barang pedagang perempuan di Pasar Kranggan dalam periode satu bulan.

4. Jumlah Tabungan

Jumlah tabungan dalam penelitian ini adalah jumlah uang yang ditabung oleh pedagang perempuan dari menyisihkan pendapatannya dari berdagang. Periode waktu menabung dalam penelitian ini adalah satu bulan, baik uang yang ditabung di koperasi maupun di bank.

5. Jumlah Kredit

Jumlah kredit dalam penelitian ini adalah jumlah uang yang diberikan Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso kepada pedagang perempuan di Pasar Kranggan dalam periode satu bulan. Periode untuk jumlah kredit yang dipinjam yaitu satu bulan terakhir saat meminjam kredit.

D. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang di Pasar Kranggan yang berjenis kelamin perempuan dan menggunakan kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso yaitu sebanyak 117 orang. Pemilihan Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso karena banyak pedagang di Pasar Kranggan yang menggunakan jasa kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso.

E. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono: 2012: 62). Penentuan ukuran sampel pedagang perempuan dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut (Suharso, 2009: 61):

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan:

n : Ukuran sampel

N : Ukuran populasi

e : Persentasi kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir

Populasi (N) sebanyak 117 dengan asumsi tingkat kesalahan (e) =10%.

Maka jumlah sampel (n) adalah:

$$n = \frac{117}{1 + 117(0,1)^2}$$

$$n = 53,91705$$

$$n = 54$$

Berdasarkan perhitungan di atas, jumlah sampel pedagang perempuan yang diambil sebanyak 54 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, yaitu teknik untuk menentukan sampel dengan mengambil anggota sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2012: 64). Teknik ini digunakan karena populasi pedagang perempuan yang diambil tidak berstrata.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan untuk menggali informasi yang diperlukan. Wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada instrumen (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan sebelumnya (Sugiyono, 2017: 233). Pedoman wawancara dalam penelitian ini terdiri atas tiga bagian yaitu sebagai berikut:

- a. Bagian pertama berisi tentang data diri responden atau keadaan umum responden.
- b. Bagian kedua berisi tentang kredit yang diterima responden.
- c. Bagian ketiga berisi tentang indikator perkembangan usaha responden sebelum dan sesudah menerima kredit koperasi.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data sekunder yang disimpan dalam bentuk dokumen atau *file* (catatan konvensional maupun elektronik), buku, tulisan, laporan, notulen rapat, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya (Suharso, 2009: 104). Penelitian ini menggunakan buku-buku yang relevan dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai data jumlah pedagang

perempuan di Pasar Kranggan, jumlah pedagang perempuan di Pasar Kranggan yang menerima kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso (RAS), dan gambaran umum Pasar Kranggan.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2017: 102). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Lembar pedoman wawancara terdapat pada lampiran.

Wawancara digunakan untuk memperoleh data perkembangan usaha pedagang perempuan sebelum dan sesudah pemberian kredit dengan indikator omzet penjualan, jumlah konsumen, dan jumlah tabungan. Pedagang perempuan sebagai responden akan diwawancara dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Daftar pertanyaan wawancara disusun dan dikembangkan sendiri berdasarkan uraian yang ada dalam kajian teori. Adapun langkah-langkah penyusunan instrumen adalah membuat kisi-kisi. Kisi-kisi instrumen (pedoman wawancara) dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No.	Indikator	No Butir	Jumlah
1	Gambaran umum responden	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	8
2	Kredit		
	Alasan menggunakan kredit	9	1
	Tempat pinjam kredit lainnya	10	1
	Jumlah kredit	11	1
	Ketentuan kredit	12, 13	2
	Angsuran kredit	14, 15	2
	Penggunaan kredit	16	1
	Permasalahan pengangsuran	17, 18	2
3	Perkembangan usaha		
	Omzet penjualan sebelum	19a, 19b	2
	Omzet penjualan sesudah	20a, 20b	2
	Jumlah konsumen sebelum	21a, 21b	2
	Jumlah konsumen sesudah	22a, 22b	2
	Tempat menabung sebelum	23a	1
	Jumlah tabungan sebelum	23b	1
	Tempat menabung sesudah	24a	1
	Jumlah tabungan sesudah	24b	1
	Jumlah tabungan untuk usaha sebelum	25	1
	Jumlah tabungan untuk usaha sesudah	26	1
	Perluasan tempat usaha	27	1
	Total		33

H. Uji Validitas Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara, harus diuji terlebih dahulu sebelum digunakan dalam penelitian. Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui validitas instrumennya, sehingga diketahui layak atau tidaknya instrumen tersebut digunakan untuk penelitian.

Validitas adalah pengukuran yang menunjukkan tingkat ketepatan (kesahihan) ukuran suatu instrumen terhadap konsep yang diteliti (Suharso, 2009: 108). Uji validitas dilakukan guna mengetahui apakah item-item yang

ada dalam pedoman wawancara benar-benar mampu mengungkap apa yang diteliti. Pengujian validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*) karena instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara. Pengujian dalam instrumen ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan landasan teori tertentu, selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli.

I. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan objek yang diteliti melalui sampel atau populasi (Sugiyono, 2017: 147). Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data responden yang telah dikumpulkan melalui wawancara terstruktur.

Data responden meliputi umur, status perkawinan, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan, jenis usaha, identifikasi kegiatan usaha, dan alasan memilih menjadi pedagang. Penyajian data tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram. Tabel dan diagram tersebut akan mempermudah pembaca dalam menafsirkan hasil penelitian yang dilakukan.

2. Analisis Kuantitatif

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test* dan *Spearman Rank*. Sebelum melakukan *Wilcoxon Match Pairs Test* dan *Spearman Rank*, terlebih dahulu

dilakukan uji prasyarat analisis atau uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji homoskedastisitas. Apabila uji prasyarat analisis terpenuhi maka akan menggunakan uji statistik parametrik yaitu *Paired Sample t-test* dan korelasi product moment. Sebaliknya, apabila uji prasyarat analisis tidak terpenuhi maka dapat dilakukan uji statistik non-parametrik yaitu *Wilcoxon Match Pairs Test* dan *Spearman Rank*. Teknik analisis *Wilcoxon Match Pairs* digunakan untuk menguji hipotesis ke-1, ke-2, dan ke-3, sedangkan *Spearman Rank* digunakan untuk menguji hipotesis ke-4, ke-5, dan ke-6.

a. *Wilcoxon Match Pairs Test*

Wilcoxon Match Pairs Test merupakan uji non-parametrik dan penyempurnaan dari uji tanda, penyempurnaan tersebut yaitu memperhitungkan besarnya selisih nilai angka antara positif dan negatif (Sugiyono, 2012: 134). *Wilcoxon Match Pairs Test* atau uji pangkat tanda Wilcoxon digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi, dengan skala data minimal berskala ordinal (berjenjang).

Pada penelitian ini, uji pangkat tanda Wilcoxon digunakan untuk menguji perbedaan perkembangan usaha pedagang perempuan di Pasar Kranggan antara sebelum dan sesudah pemberian kredit. Untuk mengetahui terdapat perbedaan atau tidak yaitu dengan melihat nilai *Asymp Sig*. Jika nilai *Asymp Sig* kurang dari 0,05 (taraf signifikansi 5%) maka terdapat perbedaan perkembangan usaha antara sebelum dan

sesudah pemberian kredit. Sebaliknya, jika nilai *Asymp Sig* lebih dari 0,05 (taraf signifikansi 5%) maka tidak terdapat perbedaan perkembangan usaha antara sebelum dan sesudah pemberian kredit.

Pada tabel *rank* dapat dilihat nilai selisih negatif, positif, dan *ties*. *Negative rank* artinya selisih yang nilainya negatif atau turun. *Positive rank* artinya selisih yang nilainya positif atau naik. Sedangkan *ties* artinya nilai yang sama antara sebelum dan sesudah pemberian kredit.

b. Spearman Rank

Spearman Rank merupakan uji non-parametrik yang digunakan untuk mencari hubungan atau menguji signifikansi hipotesis asosiatif jika masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal (Sugiyono, 2012: 244). Pada penelitian ini, *Spearman Rank* digunakan untuk menguji hubungan antara jumlah kredit yang diberikan Koperasi Pasar RAS dengan perkembangan usaha (omzet penjualan, jumlah konsumen, dan jumlah tabungan) pedagang perempuan di Pasar Kranggan.

Tujuan analisis korelasi *Spearman Rank* yaitu melihat signifikan atau tidaknya hubungan variabel dan arah (jenis) hubungan dua variabel. Berikut kriteria setiap tujuan analisis korelasi *Spearman Rank*:

1) Kriteria Signifikansi Korelasi

Arah hubungan akan mempunyai arti jika hubungan antar variabel tersebut bernilai signifikan. Apabila nilai *Sig. (2-tailed)* $< 0,05$ atau 0,01 maka hubungan antar variabel signifikan. Sebaliknya,

apabila nilai *Sig. (2-tailed)* > 0,05 atau 0,01 maka hubungan antar variabel tidak signifikan.

2) Kriteria Arah Korelasi

Arah korelasi dilihat pada angka koefisien korelasi. Besarnya nilai koefisien korelasi terletak antara -1 sampai 1. Jika koefisien korelasi bernilai positif maka hubungan kedua variabel dikatakan searah, artinya jika variabel X meningkat maka variabel Y juga meningkat. Sebaliknya, jika koefisien korelasi bernilai negatif maka hubungan kedua variabel tersebut tidak searah, artinya jika variabel X meningkat maka variabel Y akan menurun.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab IV ini disajikan deskripsi data yang telah diperoleh dari penelitian. Data hasil penelitian diperoleh secara langsung dari wawancara yaitu dengan mengajukan pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Responden dalam penelitian ini berjumlah 54 pedagang perempuan di Pasar Kranggan yang meminjam kredit di Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso.

1. Gambaran Umum Pasar Kranggan

Pasar Kranggan merupakan pasar tradisional paling legendaris di kota Yogyakarta setelah Pasar Beringharjo. Pasar Kranggan berada di Jalan Pangeran Diponegoro No.29, Gowongan, Jetis, Kota Yogyakarta. Letak pasar yang strategis di tengah kota menjadikan konsumen mudah menjangkau Pasar Kranggan. Daerah Kranggan sendiri dibangun atas permintaan Tumenggung Rangga Prawirasantika yang hidup di masa penjajahan Belanda. Oleh karena itu, nama daerah maupun pasar yang ada diberi nama Kranggan yang berasal dari kata Ka-Rangga-an dan disingkat menjadi Kranggan. Hari jadi Pasar Kranggan resmi sejak tanggal 15 Agustus 1978.

Pasar Kranggan adalah pasar tradisional di kota Yogyakarta yang memiliki ciri khas sebagai pusatnya jajanan tradisional. Di pasar tradisional ini, bisa ditemui aneka jajanan tradisional seperti lemper, serabi, talam, clorot, dan lain sebagainya. Para pedagang jajanan tradisional ini bisa

ditemui di area depan Pasar Kranggan. Sementara di area dalam pasar, barang yang diperjualbelikan tidak jauh berbeda dengan pasar tradisional lainnya. Mulai dari buah, sayur, tembikar, arang, konveksi, sembako, peralatan rumah tangga, perlengkapan pembuatan kue, pertokoan emas dan perhiasan, dan lain sebaginya (Dinas Pengelola Pasar Kota Yogyakarta, 2013).

Pasar Kranggan mempunyai luas bangunan sebesar 7.200 m² dan luas tanah sebesar 6.180 m² (BPS, 2017). Jumlah pedagang di Pasar Kranggan sebanyak 691 pedagang (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta, 2018). Adapun karakteristik pedagang berdasarkan jenis kelamin dan jenis lahan disajikan pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Karakteristik Pedagang di Pasar Kranggan berdasarkan Jenis Kelamin dan Jenis Lahan

Jenis Lahan	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
Kios	54	72	126
Los	128	437	565
Lapak	0	0	0
Jumlah	182	509	691

Berdasarkan tabel 4 di atas, mayoritas pedagang di Pasar Kranggan merupakan pedagang perempuan sebanyak 509 pedagang yang terdiri dari 72 pedagang kios dan 437 pedagang los. Sedangkan pedagang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 182 pedagang, terdiri dari 54 pedagang kios dan 128 pedagang lapak. Untuk mewadahi para pedagang dibentuklah Paguyuban Pedagang Pasar Kranggan. Sementara untuk meningkatkan perekonomian pedagang, pihak pengelola pasar bekerja sama dengan

sejumlah perbankan seperti BRI melalui teras BRI, BPD DIY, Bank Jogja, Bank Danamon, dan lain sebaginya (Dinas Pengelola Pasar Kota Yogyakarta, 2013).

Sejumlah perubahan dilakukan Pasar Kranggan sebagai bagian dari manajemen pasar. Perubahan tersebut diantaranya kebijakan mempercantik pasar, memperpanjang jam buka, menghadirkan pusat kuliner, menghadirkan pusat IT di lantai dua, serta menjadikan pasar Kranggan sebagai pasar wisata. Oleh karena itu, pada tahun 2013 diadakan revitalisasi Pasar Kranggan. Revitalisasi pasar tersebut terdapat tiga tahap dan selesai pada tahun 2015.

2. Deskripsi Responden

a. Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh karakteristik responden berdasarkan usia. Adapun karakteristik responden berdasarkan usia disajikan pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Jumlah Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	30–36	2	3,7
2.	37–43	7	13,0
3.	44–50	8	14,8
4.	51–57	16	29,6
5.	58–64	14	25,9
6.	65–71	7	13,0
	Total	54	100

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden berada di usia antara 51-57 tahun sebanyak 16 orang (29,6%). Data tersebut juga

memperlihatkan sebagian besar responden memiliki usia produktif untuk bekerja yaitu antara usia 30-64 tahun sebanyak 47 orang (87%).

b. Deskripsi Responden Berdasarkan Status Perkawinan

Status perkawinan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu belum kawin, kawin, dan janda. Status perkawinan dari 54 pedagang perempuan yang menjadi responden jika dilihat dari jumlah dan persentasenya disajikan pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Jumlah Responden Berdasarkan Status Perkawinan

No.	Status Perkawinan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Belum kawin	0	0
2.	Kawin	49	90,7
3.	Janda	5	9,3
	Total	54	100

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa responden yang berstatus belum menikah tidak ada dan menikah sebanyak 49 orang (90,7%). Sementara responden yang berstatus janda sebanyak 5 orang (9,3%).

c. Deskripsi Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu jumlah orang yang harus dibiayai hidupnya oleh responden. Tanggungan keluarga dari 54 pedagang perempuan yang menjadi responden jika dilihat dari jumlah dan persentasenya disajikan pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Jumlah Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak ada	6	11,1
2.	Satu	21	38,9
3.	Dua	14	25,9
4.	Tiga	11	20,4
5.	Empat	2	3,7
	Total	54	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa 6 responden (11,1%) tidak memiliki tanggungan keluarga, 21 responden (38,9%) memiliki 1 orang tanggungan keluarga, 14 responden (25,9%) memiliki 2 orang tanggungan keluarga, 11 responden (20,4%) memiliki 3 orang tanggungan keluarga. Sementara responden yang memiliki tanggungan keluarga sebanyak 4 orang yaitu sebanyak 2 responden (3,7%).

d. Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuh oleh pedagang perempuan. Adapun jumlah dan persentase pedagang perempuan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

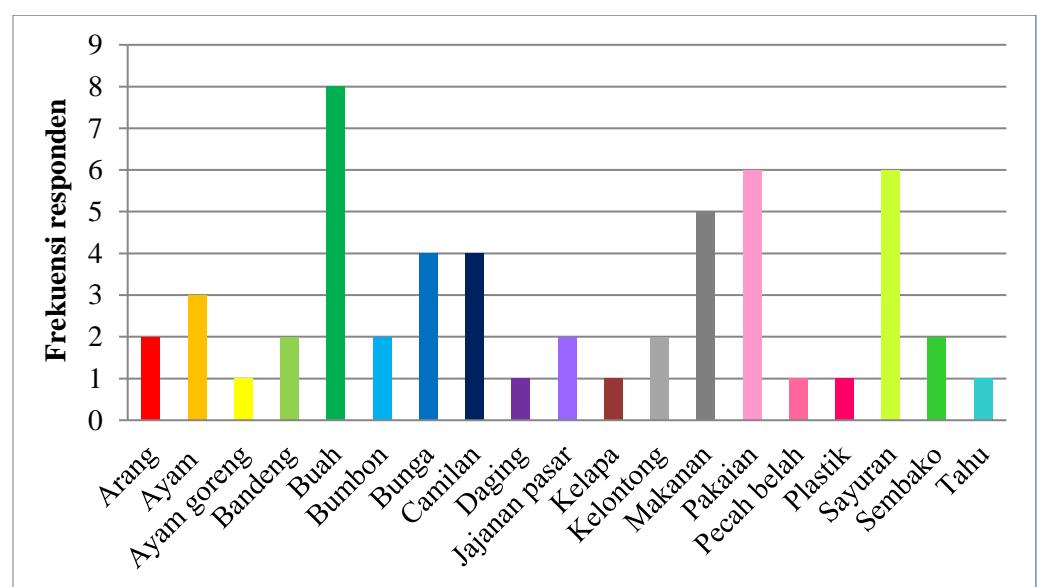
No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	9	17
2.	Tamat SD	17	31
3.	Tamat SMP	10	18
4.	Tamat SMA	15	28
5.	D3/S1	3	6
	Total	54	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 54 responden terdapat 9 responden (17%) yang tidak menempuh pendidikan formal. Sementara responden yang tamat SD sebanyak 17 orang (31%). Responden yang tamat SMP dan SMA masing-masing sebanyak 10 orang (18%) dan 15 orang (28%). Sementara, responden yang tamat D3/S1 sebanyak 3 orang (6%). Data tersebut menunjukkan bahwa dari 54 responden, sebanyak 45 orang (83%) telah mengenyam pendidikan formal. Namun, tingkat

pendidikan yang ditempuh paling banyak masih berada pada tingkat pendidikan rendah yaitu tamat SD.

e. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Pada bagian ini menyajikan informasi mengenai data karakteristik responden berdasarkan jenis usaha. Adapun besarnya jumlah pedagang berdasarkan jenis usaha disajikan pada diagram batang berikut:



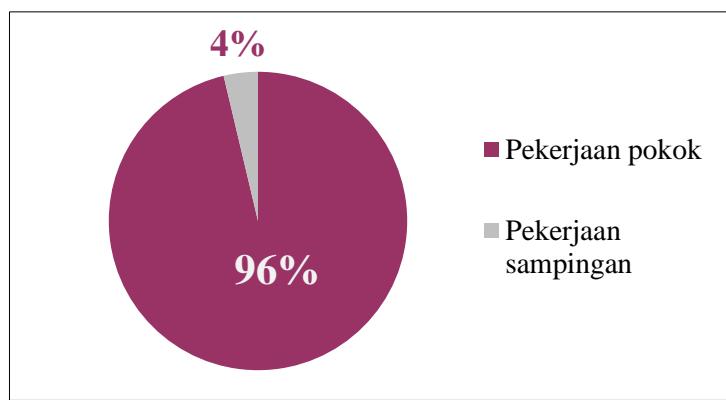
Gambar 3. Diagram Batang Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Berdasarkan gambar 3 di atas, hasil identifikasi jenis usaha responden menunjukkan penjual ayam goreng, daging, kelapa, pecah belah, plastik, dan tahu masing-masing sebanyak 1 responden. Jenis usaha penjual arang, bandeng, bumbon, jajanan pasar, kelontong, dan sembako masing-masing sebanyak 2 responden. Jenis usaha penjual ayam sebanyak 3 responden. Jenis usaha penjual bunga dan camilan masing-masing sebanyak 4 responden. Jenis penjual makanan sebanyak 5

responden. Jenis usaha penjual pakaian dan sayuran sebanyak 6 responden. Jenis usaha penjual buah sebanyak 8 responden.

f. Deskripsi Responden Berdasarkan Kegiatan Usaha

Pada bagian ini menyajikan informasi mengenai data karakteristik responden berdasarkan kegiatan usaha. Adapun besarnya jumlah pedagang berdasarkan kegiatan usaha disajikan pada diagram lingkaran berikut:



Gambar 4. Diagram Lingkaran Karakteristik Responden Berdasarkan Kegiatan Usaha

Berdasarkan gambar 4 di atas, hasil identifikasi kegiatan usaha responden menunjukkan hampir semua adalah pekerjaan pokok yaitu sebanyak 52 responden (96%) dan sisanya adalah pekerjaan sampingan responden yaitu sebanyak 2 responden (4%). Maka dapat disimpulkan bahwa hampir semua responden megantungkan pendapatannya pada usaha mereka di Pasar Kranggan.

g. Deskripsi Responden Berdasarkan Alasan Memilih Berdagang

Pada bagian ini menyajikan informasi mengenai data karakteristik responden berdasarkan alasan memilih berdagang. Adapun besarnya

jumlah dan persentase responden berdasarkan alasan memilih berdagang disajikan pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Jumlah Responden Berdasarkan Alasan Memilih Berdagang

No.	Alasan Memilih Berdagang	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Inisiatif sendiri dari awal	37	68,5
2.	Menambah penghasilan	2	3,7
3.	Meneruskan usaha orang tua	15	27,8
	Total	54	100

Berdasarkan tabel 9 di atas, responden yang memilih pekerjaan sebagai pedagang karena inisiatif sendiri dari awal sebanyak 37 responden atau sebesar 68,5%, menambah penghasilan sebanyak 2 responden atau sebesar 3,7%, dan meneruskan usaha orang tua sebanyak 15 responden atau sebesar 27,8%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas pedagang perempuan di Pasar Kranggan memilih pekerjaan sebagai pedagang karena inisiatifnya sendiri.

3. Deskripsi Kredit

a. Deskripsi Responden Berdasarkan Alasan Meminjam Kredit

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi mengenai alasan responden meminjam kredit di Koperasi Pasar RAS. Adapun jumlah dan persentase responden berdasarkan alasan meminjam kredit di Koperasi Pasar RAS dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini.:

Tabel 10. Alasan Meminjam Kredit Koperasi Pasar RAS

No.	Alasan Meminjam Kredit	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ingin mengembangkan usaha	2	3,7
2.	Kekurangan modal	47	87
3.	Kemudahan memperoleh kredit	4	7,4
4.	Tingkat suku bunga yang rendah	1	1,9
	Total	54	100

Tabel 10 menunjukkan bahwa mayoritas responden meminjam kredit pada Koperasi Pasar RAS karena kekurangan modal yaitu sebanyak 47 responden atau sebesar 87%. Sementara, responden meminjam karena ingin mengembangkan usaha sebanyak 2 responden (3,7%) dan 4 responden (7,4%) meminjam karena kemudahan memperoleh kredit. Sisanya, 1 responden (1,9%) meminjam karena tingkat suku bunga yang rendah. Berdasarkan data pendukung lain yang diperoleh, mayoritas tingkat suku bunga yang diterima responden sebesar 10%.

b. Jumlah Kredit yang Dipinjam

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data jumlah kredit yang dipinjam responden di Koperasi Pasar RAS. Adapun besarnya jumlah dan persentase responden berdasarkan jumlah kredit yang dipinjam di Koperasi Pasar RAS dapat dilihat pada tabel 11 berikut:

Tabel 11. Jumlah Kredit yang Dipinjam Responden di Koperasi Pasar RAS

No.	Jumlah Kredit (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	100.000–2.500.000	17	31,5
2.	2.600.000–5.000.000	14	25,9
3.	5.100.000–7.500.000	5	9,3
4.	7.600.000–10.000.000	8	14,8
5.	10.100.000–12.500.000	1	1,9
6.	12.600.000–15.000.000	4	7,4
7.	>15.000.000	5	9,3
	Total	54	100

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa jumlah kredit yang paling banyak dipinjam responden yaitu pada kisaran Rp100.000,00–Rp2.500.000,00 dengan jumlah responden sebanyak 17 orang (31,5%).

Sedangkan kisaran jumlah kredit yang paling sedikit dipinjam yaitu pada kisaran Rp10.100.000–Rp12.500.000 dengan jumlah responden sebanyak 1 orang (1,9%).

Tabel 12. Deskriptif Statistik Jumlah Kredit yang Dipinjam

	Jumlah Kredit
N	54
Mean	7.342.593
Std. Deviation	7.658.381
Minimum	300.000
Maximum	40.000.000

Berdasarkan tabel 12 di atas, rata-rata jumlah kredit yang dipinjam responden yaitu sebesar Rp7.342.593,00. Jumlah kredit paling kecil yang dipinjam responden yaitu sebesar Rp300.000,00. Sedangkan jumlah kredit paling besar yang dipinjam yaitu sebesar Rp40.000.000,00.

c. Jangka Waktu Pembayaran Kredit

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data jangka waktu pembayaran kredit yang dipilih responden. Adapun jumlah dan persentase responden berdasarkan lamanya jangka waktu pembayaran yang dipilih dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Jangka Waktu Pembayaran Kredit

Jangka Waktu	Hari			Bulan		Tahun	Total
	<100	100	>100	5	10	1	
Frekuensi	2	38	11	1	1	1	54
Persentase	3,7	70,4	20,4	1,9	1,9	1,9	100

Setiap pedagang perempuan di Pasar Kranggan mempunyai kemampuan membayar angsuran yang berbeda sehingga jangka waktu pembayaran yang dipilih juga berbeda. Berdasarkan tabel 13 di atas,

majoritas pedagang yaitu sebanyak 51 orang lebih memilih jangka waktu dengan satuan waktu hari dan 38 orang memilih jangka waktu pembayaran 100 hari. Sedangkan jangka waktu yang paling sedikit dipilih responden adalah satuan waktu tahun dengan jumlah responden sebanyak 1 orang (1,9%).

d. Tingkat Suku Bunga yang Diterima

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data jumlah bunga yang diterima responden. Adapun jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat suku bunga dapat dilihat pada tabel 14 berikut:

Tabel 14. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Bunga

Tingkat Suku Bunga (%)	5	8	10	12	15	16	18	20	40	Total
Frekuensi	1	1	40	1	2	2	1	5	1	54
Persentase	1,9	1,9	74,1	1,9	3,7	3,7	1,9	9,3	1,9	100

Berdasarkan tabel 14 di atas tingkat suku bunga yang diterima kebanyakan responden adalah 10% dengan jumlah responden 40 orang (74,1%). Sementara tingkat suku bunga yang paling sedikit diterima responden antara lain 5%, 8%, 12%, 18%, dan 40% dengan jumlah responden masing-masing 1 orang (1,9%). Besar kecilnya tingkat suku bunga yang diterima responden ditentukan berdasarkan akad diawal peminjaman.

e. Satuan Waktu Mengangsur

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data satuan waktu mengangsur yang dipilih responden. Adapun jumlah dan persentase

responden berdasarkan satuan waktu mengangsur dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Jumlah Responden Berdasarkan Satuan Waktu Mengangsur

No.	Satuan Waktu	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Harian	52	96,3
2.	Mingguan	0	0
3.	Bulanan	2	3,7
	Total	54	100

Tabel 15 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden yakni 52 responden (96,3%) memilih satuan waktu mengangsur harian. Sementara 2 responden (3,7%) memilih satuan waktu mengangsur bulanan.

f. Jumlah Kredit untuk Usaha

Jumlah kredit untuk usaha yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sejumlah uang yang diambil dari kredit yang dipinjam untuk keperluan usaha responden, seperti membeli barang dagang, membayar tenaga kerja, atau memperluas tempat usaha. Adapun besarnya jumlah dan persentase responden berdasarkan jumlah kredit untuk usaha dapat dilihat pada tabel 16 di bawah ini:

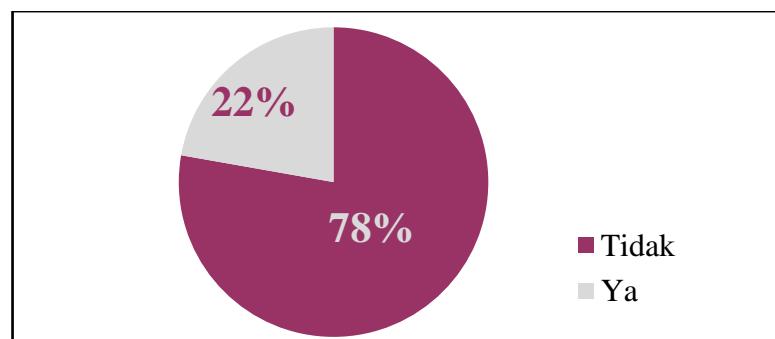
Tabel 16. Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Kredit untuk Usaha

No.	Jumlah Kredit (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	100.000–2.500.000	19	35,2
2.	2.600.000–5.000.000	19	35,2
3.	5.100.000–7.500.000	2	3,7
4.	7.600.000–10.000.000	7	13,0
5.	10.100.000–12.500.000	1	1,9
6.	12.600.000–15.000.000	3	5,6
7.	>15.000.000	3	5,6
	Total	54	100

Berdasarkan tabel 16, mayoritas responden menggunakan uang kreditnya pada kisaran Rp100.000,00–Rp2.500.000,00 dan Rp2.600.000,00–Rp5.000.000,00 dari total kredit yang dipinjam. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dari 54 responden yang meminjam kredit, tidak semua responden menggunakan seluruh uang kreditnya untuk usaha, khususnya usaha di Pasar Kranggan. Dari 54 responden yaitu 22 responden tidak menggunakan seluruh uang kreditnya untuk keperluan usaha di Pasar Kranggan. Dua responden yang menjadikan usaha di Pasar Kranggan sebagai usaha sampingan menggunakan sebagian uang kreditnya untuk usaha pokoknya di luar Pasar Kranggan. Selain itu, banyak responden mengaku menggunakan uang kreditnya untuk keperluan rumah.

g. Kesulitan Mengangsur Kredit

Bagian ini menyajikan informasi mengenai pengalaman responden yang mengalami kesulitan mengangsur kredit. Adapun besarnya persentase responden berdasarkan pengalaman kesulitan mengangsur kredit disajikan pada diagram lingkaran di bawah ini:



Gambar 5. Diagram Lingkaran Kesulitan Mengangsur Kredit yang Dialami Responden

Berdasarkan diagram lingkaran pada gambar 5, responden yang pernah mengalami kesulitan mengangsur kredit sebesar 22% atau sebanyak 12 responden. Sedangkan 78% atau 42 responden tidak pernah mengalami kesulitan mengangsur kredit. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden tidak mengalami kesulitan mengangsur kredit. Dari data pendukung lain yang diperoleh, cara responden mengatasi masalah dalam mengangsur kredit yaitu dengan membayar seadanya dahulu atau mengambil uang tabungan di Koperasi RAS untuk membayar kekurangan kredit.

4. Deskripsi Perkembangan Usaha

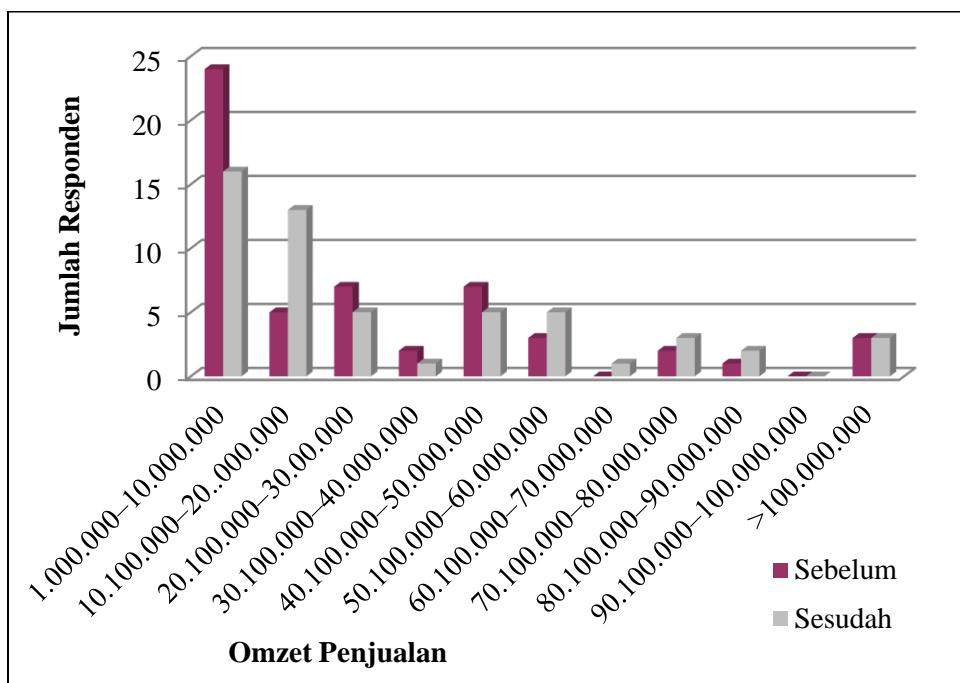
a. Omzet Penjualan Sebelum dan Sesudah Pemberian Kredit oleh Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso (RAS)

Tujuan pemberian kredit Koperasi Pasar RAS kepada pedagang perempuan di Pasar Kranggan yaitu untuk membantu pedagang dalam mengembangkan usahanya. Untuk melihat usaha pedagang perempuan mengalami perkembangan usaha atau tidak maka perlu mengetahui omzet penjualan sebelum dan sesudah menerima kredit. Adapun jumlah dan persentase responden berdasarkan omzet penjualan sebelum dan sesudah menerima kredit Koperasi Pasar RAS disajikan dalam tabel 17.

Tabel 17. Jumlah Responden Berdasarkan Omzet Penjualan Sebelum dan Sesudah Menerima Kredit Koperasi Pasar RAS

Omzet Penjualan (Rp)	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.000.000–10.000.000	24	44,4	16	29,6
10.100.000–20.000.000	5	9,3	13	24,1
20.100.000–30.000.000	7	13	5	9,3
30.100.000–40.000.000	2	3,7	1	1,9
40.100.000–50.000.000	7	13	5	9,3
50.100.000–60.000.000	3	5,6	5	9,3
60.100.000–70.000.000	0	0	1	1,9
70.100.000–80.000.000	2	3,7	3	5,6
80.100.000–90.000.000	1	1,9	2	3,7
90.100.000–100.000.000	0	0	0	0
>100.000.000	3	5,6	3	5,6
Total	54	100	54	100

Berdasarkan tabel 17 di atas diketahui bahwa jumlah omzet penjualan selama sebulan yang diperoleh mayoritas responden yaitu sebanyak 24 responden atau sebesar 44,4% sebelum menerima kredit berada di kisaran Rp1.000.000,00– Rp10.000.000,00. Sedangkan, jumlah omzet penjualan selama sebulan yang diperoleh mayoritas responden yaitu sebanyak 16 responden atau sebesar 29,6% sesudah menerima kredit dari Koperasi RAS berada di kisaran Rp1.000.000,00– Rp10.000.000,00. Untuk mempermudah melihat perbedaan omzet penjualan sebelum dan sesudah menerima kredit Koperasi Pasar RAS dapat dilihat pada diagram batang gambar 6.



Gambar 6. Diagram Batang Omzet Penjualan Sebelum dan Sesudah Menerima Kredit dari Koperasi Pasar RAS

Berdasarkan gambar 6 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas kenaikan omzet penjualan terjadi pada kisaran Rp10.100.000,00–Rp20.000.000,00. Selain itu, setelah adanya pemberian kredit, omzet penjualan pedagang perempuan di Pasar Kranggan lebih merata dan terdapat kenaikan omzet penjualan sebesar 17,24%. Berikut ini cara menghitung kenaikan omzet penjualan:

$$\text{Kenaikan Omzet Penjualan (JK)} = \frac{\text{Total OP sesudah} - \text{Total OP sebelum}}{\text{Total OP sebelum}} \times 100$$

$$\text{Kenaikan OP} = \frac{2.089.200.000 - 1.782.000.000}{1.782.000.000} \times 100$$

$$\text{Kenaikan OP} = \frac{307.200.000}{1.782.000.000} \times 100$$

$$\text{Kenaikan OP} = 17,24$$

Tabel 18. Jumlah Deskriptif Statistik Omzet Penjualan

	Sebelum	Sesudah
N	54	54
Mean	33.000.000	38.688.888,89
Std. Deviation	43.793.602,53	49.278.284,35
Minimum	1.800.000,00	1.800.000,00
Maximum	225.000.000,00	240.000.000,00

Berdasarkan tabel 18, rata-rata omzet penjualan sebelum menerima kredit yaitu sebesar Rp33.000.000,00 dan sesudah menerima kredit meningkat menjadi Rp38.688.888,89. Omzet penjualan paling sedikit dalam sebulan yang diterima responden sebelum dan sesudah menerima kredit yaitu sebesar Rp1.800.000,00. Sedangkan jumlah omzet penjualan paling tinggi dalam sebulan yang diterima responden sebelum menerima kredit yaitu sebesar Rp225.000.000,00 dan sesudah menerima kredit sebesar Rp240.000.000,00.

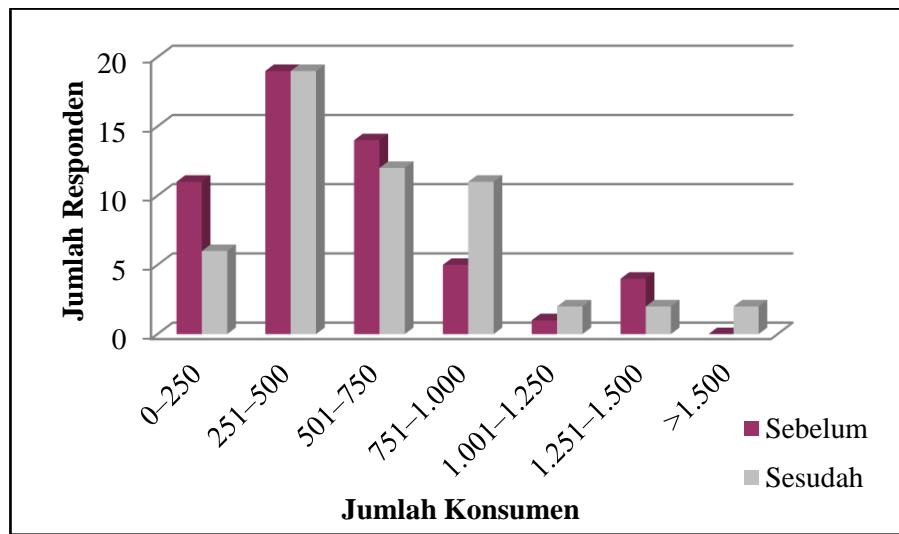
b. Jumlah Konsumen Sebelum dan Sesudah Pemberian Kredit oleh Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso (RAS)

Jumlah konsumen menjadi salah satu indikator perkembangan usaha pedagang perempuan selain omzet penjualan. Besarnya jumlah konsumen selama sebulan sebelum dan sesudah menerima kredit Koperasi Pasar RAS disajikan pada tabel 19 berikut:

Tabel 19. Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Konsumen Sebelum dan Sesudah Menerima Kredit Koperasi Pasar RAS

Jumlah Konsumen (orang)	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
0–250	11	20,4	6	11,1
251–500	19	35,2	19	35,2
501–750	14	25,9	12	22,2
751–1.000	5	9,3	11	20,4
1.001–1.250	1	1,9	2	3,7
1.251–1.500	4	7,4	2	3,7
>1.500	0	0	2	3,7
Total	54	100	54	100

Berdasarkan tabel 19, diketahui bahwa mayoritas responden sebelum dan sesudah menerima kredit Koperasi Pasar RAS yaitu 19 responden atau sebesar 35,2% dalam sebulan mendapatkan konsumen berkisar 251–500 orang. Namun, sesudah menerima kredit terdapat 2 responden (3,7%) yang mendapatkan jumlah konsumen lebih dari 1500 dalam sebulan. Untuk mempermudah melihat perbedaan jumlah konsumen sebelum dan sesudah menerima kredit Koperasi Pasar RAS dapat dilihat pada diagram batang gambar 7.



Gambar 7. Diagram Batang Jumlah Konsumen Sebelum dan Sesudah Menerima Kredit dari Koperasi Pasar RAS

Berdasarkan gambar 7 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas kenaikan jumlah konsumen terjadi pada kisaran 751–1.000 orang. Selain itu, setelah adanya pemberian kredit terdapat kenaikan jumlah konsumen sebesar 20,08%. Berikut ini cara menghitung kenaikan jumlah konsumen:

$$\text{Kenaikan Jumlah Konsumen (JK)} = \frac{\text{Total JK sesudah} - \text{Total JK sebelum}}{\text{Total JK sebelum}} \times 100$$

$$\text{Kenaikan JK} = \frac{35.520 - 29.580}{29.580} \times 100$$

$$\text{Kenaikan JK} = \frac{5.940}{29.580} \times 100$$

$$\text{Kenaikan JK} = 20,08$$

Tabel 20. Jumlah Deskriptif Statistik Jumlah Konsumen

	Sebelum	Sesudah
N	54	54
Mean	547,78	657,78
Std. Deviation	368,77	385,15
Minimum	90,00	90,00
Maximum	1500,00	1800,00

Berdasarkan tabel 20, rata-rata jumlah konsumen yang didapat responden sebelum menerima kredit yaitu sebanyak 547,78 orang dan setelah responden menerima kredit meningkat menjadi 657,78 orang. Sebelum menerima kredit, jumlah konsumen paling sedikit yang didapat responden dalam sebulan yaitu sebanyak 90 orang dan jumlah konsumen paling banyak didapat sebanyak 1.500 orang. Sedangkan setelah menerima kredit, jumlah konsumen paling sedikit yang didapat dalam sebulan sebanyak 90 orang dan jumlah konsumen paling banyak yang didapat meningkat menjadi 1.800 orang.

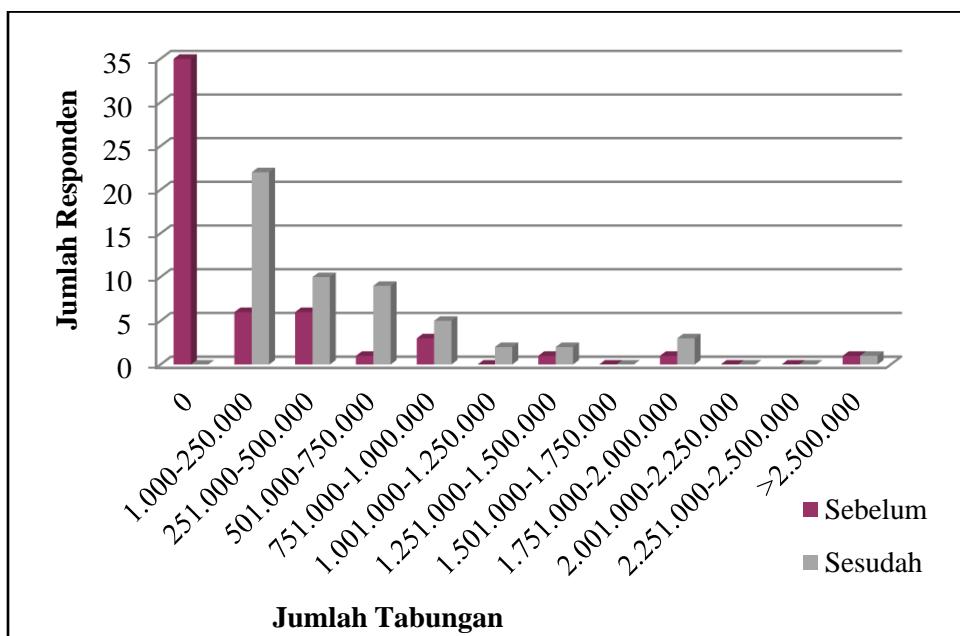
c. Jumlah Tabungan Sebelum dan Sesudah Pemberian Kredit oleh Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso (RAS)

Indikator perkembangan usaha ketiga yaitu jumlah tabungan. Adapun jumlah dan persentase responden berdasarkan jumlah tabungan selama sebulan sebelum dan sesudah memperoleh kredit disajikan pada tabel 21.

Tabel 21. Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Tabungan Sebelum dan Sesudah Menerima Kredit Koperasi Pasar RAS

Jumlah Tabungan (Rp)	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
0	35	64,8	0	0
1.000–250.000	6	11,1	22	40,7
251.000–500.000	6	11,1	10	18,5
501.000–750.000	1	1,9	9	16,7
751.000–1.000.000	3	5,6	5	9,3
1.001.000–1.250.000	0	0	2	3,7
1.251.000–1.500.000	1	1,9	2	3,7
1.501.000–1.750.000	0	0	0	0
1.751.000–2.000.000	1	1,9	3	5,6
2.001.000–2.250.000	0	0	0	0
2.251.000–2.500.000	0	0	0	0
>2.500.000	1	1,9	1	1,9
Total	54	100	54	100

Berdasarkan tabel 21 di atas, diketahui bahwa mayoritas responden sebelum menerima kredit dari Koperasi Pasar RAS yaitu 35 responden atau sebesar 64,8% tidak menabung, baik di koperasi maupun di bank. Namun, setelah menerima kredit dari Koperasi Pasar RAS, mayoritas responden yaitu sebanyak 23 responden atau sebesar 43% selama sebulan menabung pada kisaran Rp1.000,00-Rp250.000,00 di Koperasi ataupun di Bank. Untuk mempermudah melihat perbedaan jumlah tabungan sebelum dan sesudah menerima kredit Koperasi Pasar RAS dapat dilihat pada diagram batang gambar 8.



Gambar 8. Diagram Batang Jumlah Tabungan Sebelum dan Sesudah Menerima Kredit dari Koperasi Pasar RAS

Berdasarkan gambar 8 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas kenaikan jumlah tabungan terjadi pada kisaran Rp1.000,00-Rp250.000,00 dan terjadi peningkatan pada semua kelas interval. Selain itu, setelah adanya pemberian kredit terdapat kenaikan jumlah tabungan sebesar 162,22%. Berikut ini cara menghitung kenaikan jumlah tabungan:

$$\text{Kenaikan Jumlah Tabungan (JT)} = \frac{\text{Total JT sesudah} - \text{Total JT sebelum}}{\text{Total JT sebelum}} \times 100$$

$$\text{Kenaikan JT} = \frac{33.118.000 - 12.630.000}{12.630.000} \times 100$$

$$\text{Kenaikan JT} = \frac{20.488.000}{12.630.000} \times 100$$

$$\text{Kenaikan JT} = 162,22$$

Tabel 22. Deskriptif Statistik Jumlah Tabungan

	Jumlah Tabungan	
	Sebelum	Sesudah
N	54	54
Mean	233.888,89	613.296,30
Std. Deviation	520.364,23	957.384,95
Minimum	0	26.000
Maximum	2.600.000	6.500.000

Berdasarkan tabel 22 di atas, dari responden sebanyak 54, nilai rata-rata jumlah tabungan yang didapat responden selama sebulan sebelum menerima kredit dari Koperasi Pasar RAS sebesar Rp233.889,89. Sedangkan, setelah responden menerima kredit dari Koperasi Pasar RAS, rata-rata jumlah tabungan responden dalam sebulan sebesar Rp613.296,30. Artinya rata-rata jumlah tabungan pedagang perempuan di Pasar Kranggan setelah menerima kredit dari Koperasi Pasar RAS meningkat.

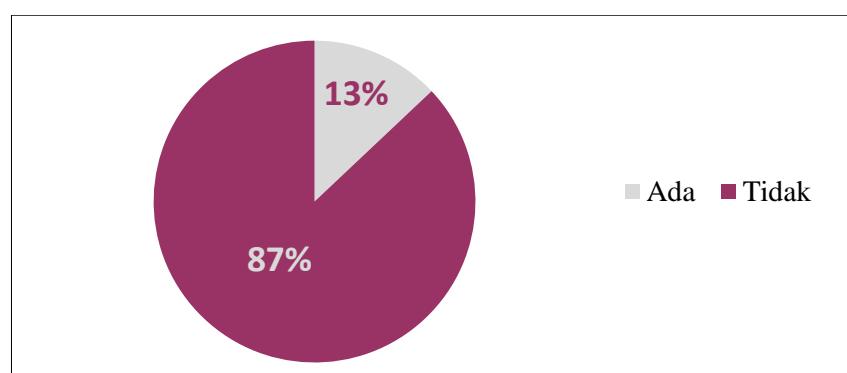
Jumlah uang yang ditabung paling sedikit selama sebulan sebelum menerima kredit yaitu sebesar Rp0,00 karena masih banyak responden yang belum menabung, baik di Koperasi maupun di Bank. Namun, setelah menerima kredit Koperasi Pasar RAS, jumlah tabungan paling sedikit yaitu sebesar Rp26.000,00. Sedangkan jumlah uang yang ditabung paling banyak sebelum menerima kredit yaitu sebesar Rp2.600.000,00 dan sesudah menerima kredit sebesar Rp6.500.000,00.

Dari data pendukung lain yang diperoleh, tempat menabung responden sebelum menerima kredit dari Koperasi Pasar RAS antara lain Bank Jogja, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Pembangunan Daerah

(BPD), Koperasi Setiakawan, dan Koperasi Tamsis. Selain itu, 4 responden atau sebesar 7,4% mengaku pernah menggunakan tabungannya untuk mengembangkan usahanya. Sedangkan, mayoritas responden setelah menerima kredit Koperasi Pasar RAS yaitu 47 responden (87%) menabung di Koperasi RAS, sisanya menabung di Bank Jogja, BRI, BPD, Mandiri atau campuran keduanya. Selain itu, sebanyak 27 responden atau sebesar 50% mengaku pernah menggunakan tabungannya untuk mengembangkan usahanya.

d. Perluasan Tempat Usaha Sesudah Penerimaan Kredit

Pada bagian ini disajikan tentang ada atau tidaknya perluasan tempat usaha sesudah responden menerima kredit dari Koperasi Pasar RAS. Adapun diagram lingkaran tentang ada atau tidaknya perluasan tempat usaha sesudah responden menerima kredit dari Koperasi Pasar RAS, sebagai berikut:



Gambar 9. Diagram Lingkaran Perluasan Tempat Usaha Responden

Berdasarkan gambar 9, diketahui bahwa mayoritas responden yaitu 47 responden atau sebesar 87% tidak mengalami perluasan tempat usaha

sesudah menerima kredit dari Koperasi Pasar RAS. Sebaliknya, 7 responden atau sebesar 13% mengalami perluasan tempat usaha.

5. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis pada penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji linearitas, dan homoskedastisitas. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan uji homoskedastisitas menggunakan uji *Park*. Berdasarkan hasil uji normalitas, linearitas, dan homoskedastisitas, persyaratan uji asumsi klasik untuk *Paired Sample t-test* dan korelasi product moment tidak terpenuhi. Maka teknik analisis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis nonparametrik yaitu *Wilcoxon Match Pairs Test* dan *Spearman Rank*.

6. Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini terdapat dua teknik analisis untuk menguji hipotesis. Teknik analisis pertama yang digunakan adalah uji *Wilcoxon Match Pairs Test* untuk menguji hipotesis ke-1, ke-2, dan ke-3. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui perbedaan omzet penjualan, jumlah konsumen, dan jumlah tabungan pedagang perempuan di Pasar Kranggan antara sebelum dan sesudah meminjam kredit di Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso. Teknik analisis kedua yang digunakan adalah uji *Spearman Rank* untuk menguji hipotesis ke-4, ke-5, dan ke-6. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui signifikan tidaknya hubungan antara jumlah kredit yang dipinjam pedagang perempuan di Pasar Kranggan dengan omzet penjualan, jumlah konsumen, dan jumlah tabungan.

a. Analisis Uji Wilcoxon Match Pairs Test

1) Omzet Penjualan

Suatu usaha dapat dikatakan berkembang jika terdapat kenaikan omzet penjualan. Hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs Test* mengenai omzet penjualan sebelum dan sesudah pemberian kredit oleh Koperasi Pasar RAS dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 23. Hasil Uji Beda Omzet Penjualan

	Sesudah – Sebelum
Z	-4.618
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel 23 menunjukkan nilai Z sebesar -4,618 dengan *p value (Asymp. Sig 2 tailed)* sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan omzet penjualan pedagang perempuan di Pasar Kranggan antara sebelum dan sesudah menerima kredit dari Koperasi Pasar RAS.

Tabel 24. Hasil Pangkat Omzet Penjualan

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sesudah – Sebelum	<i>Negative Ranks</i>	2	33.75	67.50
	<i>Positive Ranks</i>	38	19.80	752.50
	<i>Ties</i>	14		
	Total	54		

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel 24 menunjukkan bahwa terdapat 2 responden dengan hasil omzet penjualan lebih rendah daripada sebelum menerima kredit Koperasi Pasar RAS dengan selisih rata-rata sebesar 33,75 dan selisih jumlah sebesar 67,50. Sebaliknya, 38 responden mengalami peningkatan

omzet penjualan dibanding sebelum menerima kredit Koperasi Pasar RAS dengan selisih rata-rata sebesar 19,80 dan selisih jumlah sebesar 752,50. Sisanya, 14 responden mengalami omzet penjualan yang tetap.

2) Jumlah Konsumen

Perkembangan usaha dapat dilihat dari bertambahnya jumlah konsumen. Hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs Test* mengenai jumlah konsumen sebelum dan sesudah pemberian kredit oleh Koperasi Pasar RAS dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 25. Hasil Uji Beda Jumlah Konsumen

	Sesudah – Sebelum
Z	-4.770
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel 25 menunjukkan nilai Z sebesar -4,770 dengan *p value* (*Asymp. Sig. 2 tailed*) sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak artinya H_a diterima, maka terdapat perbedaan jumlah konsumen yang didapat pedagang perempuan di Pasar Kranggan antara sebelum dan sesudah menerima kredit dari Koperasi Pasar RAS.

Tabel 26. Hasil Pangkat Jumlah Konsumen

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sesudah – Sebelum	<i>Negative Ranks</i>	2	28.00	56.00
	<i>Positive Ranks</i>	37	19.57	724.00
	<i>Ties</i>	15		
	Total	54		

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat dalam tabel 26 menunjukkan bahwa terdapat 2 responden yang mengalami penurunan jumlah konsumen dengan selisih rata-rata sebesar 28 dan selisih jumlah sebesar 56. Sebaliknya, 37 responden mengalami peningkatan jumlah konsumen dengan selisih rata-rata sebesar 19,57 dan selisih jumlah sebesar 724. Sisanya, 15 responden mengalami jumlah konsumen yang tetap.

3) Jumlah Tabungan

Indikator terakhir untuk melihat ada atau tidaknya perkembangan usaha yaitu dengan mengetahui jumlah tabungan. Hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs Test* mengenai jumlah tabungan sebelum dan sesudah pemberian kredit oleh Koperasi Pasar RAS dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 27. Hasil Uji Beda Jumlah Tabungan

	Sesudah – Sebelum
Z	-5.728
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel 27 menunjukkan bahwa nilai Z sebesar -5,728 dengan *p value* (*Asymp. Sig 2 tailed*) sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan jumlah tabungan pedagang perempuan di Pasar Kranggan antara sebelum dan sesudah menerima kredit dari Koperasi Pasar RAS.

Tabel 28. Hasil Pangkat Jumlah Tabungan

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sesudah – Sebelum	Negative Ranks	2	22.25	44.50
	Positive Ranks	48	25.64	1230.50
	Ties	4		
	Total	54		

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel 28 menunjukkan bahwa terdapat 2 responden dengan jumlah tabungan lebih rendah daripada sebelum menerima kredit Koperasi RAS dengan selisih rata-rata sebesar 22,25 dan selisih jumlah sebesar 44,50. Sebaliknya, 48 responden mengalami peningkatan jumlah tabungan dibanding sebelum menerima kredit Koperasi Pasar RAS dengan selisih rata-rata sebesar 25,64 dan selisih jumlah sebesar 1.230,50. Sisanya, 4 responden tidak mengalami perubahan pada jumlah tabungannya (tetap).

b. Analisis Uji *Spearman Rank*

1) Omzet Penjualan

Pengujian *Spearman Rank* diolah dengan menggunakan SPSS 20.0 for Windows terhadap data yang diperoleh. Hasil analisis menggunakan uji *Spearman Rank* mengenai hubungan antara jumlah kredit dengan omzet penjualan dapat dilihat pada tabel 29 berikut ini:

Tabel 29. Hasil Korelasi antara Kredit dengan Omzet Penjualan

Variabel	Nilai Korelasi	Signifikansi	Hasil
Jumlah Kredit dan Omzet Penjualan	0,641	0,000	Ada Hubungan

Berdasarkan tabel 29, nilai signifikansi atau *Sig. (2-tailed)* pada tabel yaitu sebesar 0,000 karena nilai *Sig.* lebih kecil dari 0,01 maka artinya ada hubungan signifikan (berarti) antara variabel jumlah kredit dengan omzet penjualan. Angka koefisien korelasi bernilai positif sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa semakin ditingkatkannya jumlah kredit maka omzet penjualan akan semakin meningkat.

2) Jumlah Konsumen

Hasil analisis menggunakan uji *Spearman Rank* mengenai hubungan antara kredit dengan jumlah konsumen dapat dilihat pada tabel 30.

Tabel 30. Hasil Korelasi antara Kredit dengan Jumlah Konsumen

Variabel	Nilai Korelasi	Signifikansi	Hasil
Jumlah Kredit dan Jumlah Konsumen	0,415	0,002	Ada Hubungan

Berdasarkan tabel 30 di atas, nilai signifikansi atau *Sig. (2-tailed)* pada tabel yaitu sebesar 0,002 karena nilai *Sig.* lebih kecil dari 0,01 maka artinya ada hubungan signifikan (berarti) antara variabel jumlah kredit dengan jumlah konsumen. Angka koefisien korelasi bernilai positif sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa semakin ditingkatkannya jumlah kredit maka jumlah konsumen akan semakin meningkat.

3) Jumlah Tabungan

Hasil analisis menggunakan uji *Spearman Rank* mengenai hubungan antara jumlah kredit dengan jumlah tabungan dapat dilihat pada tabel 31 berikut:

Tabel 31. Hasil Korelasi antara Kredit dengan Jumlah Tabungan

Variabel	Nilai Korelasi	Signifikansi	Hasil
Jumlah Kredit dan Jumlah Tabungan	0,388	0,004	Ada Hubungan

Berdasarkan tabel 31, nilai signifikansi atau *Sig. (2-tailed)* yaitu sebesar 0,004 karena nilai *Sig.* lebih kecil dari 0,01 maka artinya ada hubungan signifikan (berarti) antara variabel jumlah kredit dengan jumlah tabungan. Angka koefisien korelasi bernilai positif sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa semakin ditingkatkannya jumlah kredit maka jumlah tabungan akan semakin meningkat.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perkembangan usaha pedagang perempuan di Pasar Kranggan antara sebelum dan sesudah pemberian kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso (RAS). Selain itu, mengetahui hubungan antara jumlah kredit yang dipinjam Koperasi Pasar RAS dengan perkembangan usaha pedagang perempuan di Pasar Kranggan. Indikator perkembangan usaha yang digunakan yaitu omzet penjualan, jumlah konsumen, dan jumlah tabungan.

1. Perbedaan antara Omzet Penjualan Sebelum dengan Sesudah Pemberian Kredit oleh Koperasi Pasar RAS

Indikator perkembangan usaha yang pertama adalah omzet penjualan. Omzet penjualan ini berupa rata-rata total penjualan yang diperoleh responden dalam satu bulan. Hasil analisis uji *Wilcoxon Match Pairs Test* menunjukkan ada perbedaan antara omzet penjualan sebelum dan sesudah pemberian kredit, dibuktikan dengan nilai Z sebesar -4,618 dan *p value* (*Asymp. Sig 2 tailed*) sebesar 0,000. Omzet penjualan sesudah menerima kredit Koperasi Pasar RAS lebih tinggi dibandingkan dengan omzet penjualan sebelum menerima kredit, dibuktikan dengan kenaikan omzet penjualan sesudah menerima kredit sebesar 17,24%. Selain itu, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata omzet penjualan pedagang perempuan sesudah menerima kredit Koperasi Pasar RAS meningkat. Rata-rata omzet penjualan pedagang perempuan sebelum menerima kredit yaitu sebesar Rp32.000.000,00 dan sesudah menerima kredit menjadi sebesar Rp38.688.889,00.

Hasil perbandingan omzet penjualan sebelum dengan sesudah pemberian kredit, terdapat 2 responden dengan hasil omzet penjualan sesudah menerima kredit Koperasi Pasar RAS lebih rendah dibandingkan sebelumnya dengan selisih rata-rata sebesar 33,75 dan selisih jumlah sebesar 67,50. Sebaliknya, 38 responden mengalami peningkatan dengan selisih rata-rata sebesar 19,80 dan selisih jumlah sebesar 752,50. Sisanya, 14 responden mengalami omzet penjualan yang tetap. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Yuliana Putri (2010), Priyo Harsono (2012), Rifda dan Achma Hendra Setiawan (2012) serta Isnaini Nurrohmah (2015) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan omzet penjualan antara sebelum dan sesudah pemberian kredit.

2. Perbedaan antara Jumlah Konsumen Sebelum dengan Sesudah Pemberian Kredit oleh Koperasi Pasar RAS

Indikator perkembangan usaha yang kedua adalah jumlah konsumen. Konsumen disini adalah orang yang membeli barang secara rutin maupun tidak rutin. Hasil analisis uji *Wilcoxon Match Pairs Test* menunjukkan ada perbedaan antara jumlah konsumen sebelum dan sesudah pemberian kredit, dibuktikan dengan nilai Z sebesar -4,770 dan *p value (Asymp. Sig 2 tailed)* sebesar 0,000. Jumlah konsumen sesudah menerima kredit Koperasi Pasar RAS lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah konsumen sebelum menerima kredit, dibuktikan dengan kenaikan jumlah konsumen sebesar 20,08%. Selain itu, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata jumlah konsumen pedagang perempuan sesudah menerima kredit meningkat, dari sebelum menerima kredit sebesar 547,78 menjadi 657,78.

Hasil perbandingan jumlah konsumen sebelum dengan sesudah pemberian kredit, terdapat 2 responden yang mengalami penurunan jumlah konsumen dengan selisih rata-rata sebesar 28 dan selisih jumlah sebesar 56. Sebaliknya, 37 responden mengalami peningkatan jumlah konsumen dengan

dengan selisih rata-rata sebesar 19,57 dan selisih jumlah sebesar 724. Sisanya, 15 responden mengalami jumlah konsumen yang tetap.

Meskipun mayoritas mengalami peningkatan, terdapat 2 responden mengalami penurunan jumlah konsumen. Salah satu responden menyatakan bahwa penurunan omzet penjualan yang mereka alami karena semakin berkurangnya konsumen dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan masyarakat banyak yang pindah berbelanja ke pasar modern, sedangkan konsumen yang masih loyal adalah konsumen yang menjual barangnya kembali atau kulakan. Semakin banyak berdirinya pasar modern menjadikan masyarakat lebih memilih berbelanja ke pasar modern. Selain akses yang lebih mudah, nyaman dan bersih menjadi faktor lain masyarakat memilih berbelanja ke toko modern.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyo Harsono (2012) dan Isnaini Nurrohmah (2015) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan positif jumlah konsumen antara sebelum dan sesudah pemberian kredit. Namun, Priyo Harsono dan Isnaini Nurrohmah menggunakan jumlah pelanggan atau jumlah konsumen tetap.

3. Perbedaan antara Jumlah Tabungan Sebelum dengan Sesudah Pemberian Kredit oleh Koperasi Pasar RAS

Indikator perkembangan usaha yang ketiga adalah jumlah tabungan. Tabungan disini adalah uang pedagang perempuan yang disimpan di koperasi dan bank. Hasil analisis uji *Wilcoxon Match Pairs Test* menunjukkan ada perbedaan antara jumlah tabungan sebelum dan sesudah

pemberian kredit, dibuktikan dengan dengan nilai Z sebesar -5,728 dan *p value* (*Asymp. Sig 2 tailed*) sebesar 0,000. Jumlah tabungan pedagang perempuan sesudah pemberian kredit Koperasi Pasar RAS meningkat dibandingkan sebelum menerima kredit, dibuktikan dengan peningkatan jumlah tabungan sebesar 162,22%. Selain itu, rata-rata jumlah tabungan pedagang perempuan sesudah menerima kredit meningkat, dari sebelum menerima kredit yaitu sebesar Rp233.888,89 menjadi sebesar Rp613.296,30.

Hasil perbandingan jumlah tabungan sebelum dengan sesudah pemberian kredit Koperasi Pasar RAS, terdapat 2 responden dengan jumlah tabungan lebih rendah daripada sebelum menerima kredit Koperasi RAS dengan selisih rata-rata sebesar 22,25 dan selisih jumlah sebesar 44,50. Sebaliknya, 48 responden mengalami peningkatan jumlah tabungan dengan selisih rata-rata sebesar 25,64 dan selisih jumlah sebesar 1230,50. Sisanya, 4 responden tidak mengalami perubahan pada jumlah tabungannya (tetap).

Kenaikan jumlah tabungan ini sejalan dengan pandangan Keynes, ketika pendapatan meningkat maka tabungan dari pemilik pendapatan akan ikut meningkat Selain meningkatnya omzet penjualan, tingginya kenaikan jumlah tabungan disebabkan semakin banyak pedagang perempuan yang sadar akan pentingnya menabung. Banyak responden yang dahulunya belum pernah menabung sama sekali di Koperasi maupun di Bank, yaitu sebanyak 35 responden. Salah satu responden menyatakan bahwa sebelum menabung di Koperasi Pasar RAS, ia hanya menyimpan uangnya dirumah. Alasan

responden menabung, khususnya di Koperasi Pasar RAS yaitu mendapatkan bunga, uang tersimpan lebih aman dibandingkan menyimpan di rumah, dan mengambil uang sewaktu-waktu lebih mudah dibandingkan di Bank. Meskipun meningkatnya jumlah uang yang ditabung pedagang perempuan tinggi yaitu 162,22%, 27 responden (50%) tidak menggunakan uang tabungannya untuk modal. Sehingga tabungan dari 50% responden tersebut tidak menjadi pengembalian modal.

4. Hubungan antara Kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar RAS dengan Omzet Penjualan Pedagang Perempuan di Pasar Kranggan

Penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis keempat diterima, yaitu jumlah kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso berhubungan positif dan signifikan dengan omzet penjualan pedagang perempuan di Pasar Kranggan. Berdasarkan hasil uji *Spearman Rank*, diperoleh nilai korelasi *Spearman* antara jumlah kredit dengan omzet penjualan sebesar 0,641 dan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Artinya jumlah kredit dan omzet penjualan memiliki hubungan signifikan karena nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,01. Angka koefisien korelasi antar variabel bernilai positif sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah. Artinya semakin ditingkatkannya jumlah kredit maka omzet penjualan akan semakin meningkat.

Hal ini disebabkan dengan adanya kredit, pedagang perempuan memiliki modal lebih banyak untuk membeli barang dagang sehingga hasil penjualan yang didapat juga lebih banyak. Hal tersebut sejalan dengan hasil

penelitian bahwa terdapat kenaikan omzet penjualan sesudah menerima kredit yaitu sebesar 17,24%.

5. Hubungan antara Kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar RAS dengan Jumlah Konsumen Pedagang Perempuan di Pasar Kranggan

Penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis kelima diterima, yaitu jumlah kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso berhubungan positif dan signifikan dengan jumlah konsumen pedagang perempuan di Pasar Kranggan. Berdasarkan hasil uji *Spearman Rank*, diperoleh nilai korelasi *Spearman* antara jumlah kredit dengan jumlah konsumen sebesar 0,415 dan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,002. Artinya jumlah kredit dan jumlah konsumen memiliki hubungan yang signifikan karena nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,01.

Angka koefisien korelasi bernilai positif sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah. Artinya semakin ditingkatkannya jumlah kredit maka jumlah konsumen akan semakin meningkat. Hal ini disebabkan dengan adanya kredit, pedagang perempuan dapat menambah barang dagangannya sehingga jumlah konsumen yang membeli bisa lebih banyak. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian bahwa terdapat kenaikan jumlah konsumen sesudah menerima kredit yaitu sebesar 20,08%.

6. Hubungan antara Kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar RAS dengan Jumlah Tabungan Pedagang Perempuan di Pasar Kranggan

Penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis keenam diterima, yaitu jumlah kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso

berhubungan positif dan signifikan dengan jumlah tabungan pedagang perempuan di Pasar Kranggan. Berdasarkan hasil uji *Spearman Rank*, diperoleh nilai korelasi *Spearman* antara jumlah kredit dengan jumlah tabungan sebesar 0,388 dan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,004. Artinya jumlah kredit dan jumlah tabungan memiliki hubungan signifikan (berarti karena nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,01.

Angka koefisien korelasi bernilai positif sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah. Artinya semakin ditingatkannya jumlah kredit maka jumlah tabungan akan semakin meningkat. Hal ini disebabkan dengan adanya kredit, pedagang perempuan memiliki modal lebih banyak untuk membeli barang dagangan sehingga pendapatan yang didapat juga lebih banyak. Ketika pendapatan pedagang perempuan lebih banyak maka uang yang disisihkan untuk ditabung juga lebih banyak. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian bahwa terdapat kenaikan pada jumlah tabungan sesudah menerima kredit yaitu sebesar 162,22%.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pedagang perempuan di Pasar Kranggan mengalami peningkatan omzet penjualan lebih tinggi sesudah menerima kredit dibandingkan sebelum menerima kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso. Hal ini dibuktikan dengan nilai Z sebesar -4,618 dan *p value (Asymp. Sig 2 tailed)* sebesar 0,000 serta peningkatan omzet penjualan sebesar 17,24%.
2. Pedagang perempuan di Pasar Kranggan mengalami peningkatan jumlah konsumen lebih tinggi sesudah menerima kredit dibandingkan sebelum menerima kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso. Hal ini dibuktikan dengan nilai Z sebesar -4,770 dan *p value (Asymp. Sig 2 tailed)* sebesar 0,000 serta peningkatan jumlah konsumen sebesar 20,08%.
3. Pedagang perempuan di Pasar Kranggan mengalami peningkatan jumlah tabungan lebih tinggi sesudah menerima kredit dibandingkan sebelum menerima kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso. Hal ini dibuktikan dengan nilai Z sebesar -5,728 dan *p value (Asymp. Sig 2 tailed)* sebesar 0,000 serta peningkatan jumlah tabungan sebesar 162,22%.
4. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara jumlah kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso dengan omzet

- penjualan pedagang perempuan di Pasar Kranggan. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi sebesar 0,641 dan *Asymp. Sig 2 tailed* sebesar 0,000.
5. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara jumlah kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso dengan jumlah konsumen pedagang perempuan di Pasar Kranggan. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi sebesar 0,415 dan *Asymp. Sig 2 tailed* sebesar 0,002.
 6. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara jumlah kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso dengan jumlah tabungan pedagang perempuan di Pasar Kranggan. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi sebesar 0,388 dan *Asymp. Sig 2 tailed* sebesar 0,004.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pedagang Perempuan
 - a. Berdasarkan hasil penelitian kredit yang dipinjam mempunyai hubungan signifikan dengan omzet penjualan. Oleh karena itu, pedagang perempuan bisa lebih memanfaatkan kredit yang dipinjamkan Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso untuk keperluan usaha seperti meningkatkan stok barang dagangan, sehingga perkembangan usaha yang dicapai dapat maksimal. Karena hasil penelitian menunjukkan 40,74% responden tidak menggunakan keseluruhan kredit yang dipinjamkan dan memanfaatkannya untuk kebutuhan diluar usaha.

b. Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan positif jumlah tabungan sebesar 162,22%. Hal tersebut menunjukkan pedagang perempuan semakin banyak yang sadar akan pentingnya menabung. Untuk itu diharapkan pedagang dapat meningkatkan jumlah uang yang disisihkan untuk ditabung dan uang tabungan digunakan untuk perkembangan usahanya. Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa 51,85% responden tidak menggunakan uang tabungannya untuk keperluan usaha.

2. Bagi Pemerintah Kota Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 12 responden atau 22% responden mengalami kesulitan mengangsur kredit. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pedagang yang tidak bisa membayar kredit tepat waktu atau kredit macet karena jumlah bunga yang kurang sesuai dengan kemampuan pedagang perempuan dan adanya penurunan omzet penjualan (2 responden). Maka diharapkan pemerintah dapat memberikan bantuan modal dengan memperhatikan kondisi pedagang perempuan di Pasar Kranggan dan disertai pengawasan penggunaan bantuan tersebut. Dengan adanya pemberian bantuan modal dan pengawasan akan bantuan modal tersebut maka pedagang perempuan di Pasar Kranggan bisa lebih memanfaatkan bantuan tersebut secara tepat untuk usahanya dan tidak ada lagi kredit macet.

C. Keterbatasan Penelitian

Untuk penelitian lebih lanjut terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya perlu melihat beberapa keterbatasan yang

ada pada penelitian sebelumnya. Keterbatasan penelitian yang ada pada penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan informasi mengenai kondisi sebelum menerima kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso. Informasi hanya didasarkan pada pengakuan responden sehingga dalam menyimpulkan hasil harus dilakukan dengan hati-hati. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya perlu menggali informasi lebih dalam, seperti mengkonfirmasi hasil wawancara dengan mengecek pembukuan responden.
2. Peneliti hanya meneliti omzet penjualan, jumlah konsumen, dan jumlah tabungan. Sehingga dalam penelitian ini hanya dapat memberikan informasi perbedaan ketiga varabel tersebut sebelum dan sesudah menerima kredit dan hubungan antara kredit dengan ketiga variabel tersebut. Sedangkan variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya perlu meneliti lebih lanjut variabel-variabel lainnya yang mempunyai hubungan dengan kredit, seperti jumlah tenaga kerja, luas tempat usaha, dan lain-lain.
3. Penelitian ini hanya meneliti satu subjek. Apabila terdapat peneliti selanjutnya dapat direferensikan untuk menggunakan lebih dari satu subjek penelitian yang sejenis. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengetahui perbandingan pengaruh variabel yang digunakan antar subjek yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, R.Z & Setiawan, A.H. (2012). Analisis Bantuan Modal dan Kredit Bagi Kelompok Pelaku Usaha Mikro oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang (Studi Kasus: KPUM Di Kelurahan Pekunden, Kecamatan Semarang Tengah). *Diponegoro Journal of Economics*, Vol. 1 No. 1, Hal. 1-15.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baswir, R. (2000). *Koperasi Indonesia*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- BPS Kota Yogyakarta. (2017). *Kota Yogyakarta dalam Angka 2017*. Yogyakarta: BPS Kota Yogyakarta.
- Budiarto, R dkk. (2015). *Pengembangan UMKM antara Konseptual dan Pengalaman Praktis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Chandra, P.E. (2000). *Trik Sukses Menuju Sukses*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Chaniago, A.A. (1998). *Ekonomi 2*. Bandung: Angkasa.
- Depdag RI. (1999). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1999, tentang Perlindungan Konsumen*.
- Depkeu RI . (1998). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992, tentang Perbankan*.
- Dinas Pengelola Pasar Kota Yogyakarta. (2013). *Profil Pasar Tradisional Kelas 2 dan Kelas 3 Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pengelola Pasar Kota Yogyakarta.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta. (2018). *Jumlah Pedagang di Pasar Kranggan berdasarkan Jenis Kelamin*. Yogyakarta: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta.
- Effendi, Z dkk. (2012). *Demokrasi Ekonomi, Koperasi dan Pengembangan Ekonomi Kerakyatan*. Malang: Program Sekolah Demokrasi dan Averroes Press.
- Handayani, B.D. (2011). Pengukuran Kinerja Organisasi dengan Pendekatan Balanced Scorecard pada RSUD Kabupaten Kebumen. *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. 2 No. 1, Maret 2011. Hal 78-91.
- Handayani, M.Th. & Artini, N.W.P. (2009). Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. *Jurnal*

Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Vol. V No. 1, Juli 2009.

- Harsono, P. (2012). Analisis Bantuan Kredit terhadap Perkembangan Kelompok Usaha Bersama. *Journal of Economics and Policy*, Vol. 5 No. 2, September 2012. Hal. 148-158.
- IFC & USAID. (2016). *UKM yang dimiliki Wanita di Indonesia: Kesempatan Emas untuk Institusi Keuangan Lokal*. Frankfurt: Frankfurt School of Finance & Management.
- Iklima. (2014). Peran Wanita Karir dalam Melaksanakan Fungsi Keluarga (Studi Kasus PNS Wanita yang telah Berkeluarga di Balai Kota Bagian Humas dan Protokol Samarinda). *Jurnal Ilmu Sosiatri*, Vol 2 No. 3, Hal. 77-89.
- Kasmir. (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Muhson, A. (2015). *Pedoman Praktikum Aplikasi Komputer Lanjut*. Yogyakarta: FE UNY.
- Muljono, T.P. (2001). *Manajemen Perkreditan bagi Bank Komersil*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nurrohmah, I. (2015). Analisis Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Sebelum dan Sesudah Menerima Pembiayaan Musyarakah pada Koperasi jasa Keuangan syariah BMT (Studi Kasus: BMT Beringharjo Yogyakarta). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pengurus Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso. (2017). *Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Tutup Buku Tahun 2017*. Yogyakarta: Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso.
- Pravirokusumo, S. (1999). *Ekonomi Rakyat (Konsep, Kebijakan, dan Strategi)*. Yogyakarta: BPFE.
- Purwanti, E. (2012). Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran terhadap Perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga. *Jurnal*, Vol. 5 No. 9, Juli 2012, Hal. 18-21.
- Putri, Y.I. (2010). Analisis Usaha Mikro Monel yang Memperoleh Kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara (Studi Kasus: Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara). *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Rohmah, H. (2011). Pengaruh Pemberian Kredit terhadap Perkembangan Usaha dan Pendapatan Pedagang Perempuan di Pasar Demangan. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Ruslan, M.R. (2016). *Pengembangan Usaha Perempuan bagi Kesejahteraan Keluarga melalui Kewirausahaan*. Website: http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/wp-content/uploads/sites/6/2016/11/Presentasi_Pengembangan-Usaha-Perempuan-bagi-Kesejahteraan-Keluarga-Melalui-Kewirausahaan.pdf. Diakses tanggal 06 Juni 2017.
- Samuelson, P.A & Nordhaus, W.D. (2004). *Ilmu Makro Ekonomi Edisi ke-17*. (Terjemahan Gretta, Theresa Tanoto, Bosco Carvallo, Anna Elly). Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Siswanto, V.A. (2009). Studi Peran Perempuan dalam Pengembangan Usaha Kecil Menengah melalui Teknologi Informasi di Kota Pekalongan. *Jurnal*, Vol. 1 No. 1, Maret 2009. Hal. 70-77.
- Suci, R.S. (2009). Peningkatan Kinerja melalui Orientasi Kewirausahaan, Kemampuan Manajemen, dan Strategi Bisnis (Studi pada Industri Kecil Menengah Bordir di Jawa Timur). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 11 No. 1, Maret 2009. Hal 46-57.
- Sugiharsono. (2013). *Mengenal Ekonomika Dasar*. Surabaya: Dbuku.
- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso, P. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis*. Jakarta: PT Indeks.
- Sukirno, S. (2011). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sukoco, A.R.F. & Endang N.P. (2015). Pengelolaan Modal Kerja Usaha Mikro untuk Memperoleh Profitabilitas. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 22 No. 1, Mei 2016. Hal. 2.
- Sulaeman, S. (2004). *Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah dalam Menghadapi Pasar Regional dan Global*. Infokop Nomor 25 Tahun XX: 115.
- Swastha, B & Irawan. (1986). *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Tjiptono, F. (2011). *Pemasaran Jasa*. Jatim: Bayumedia Publishing.
- Wibowo, U.N & Wijaksana, T.I. (2016). Pengaruh Pemberian Kredit terhadap Pengembangan Usaha Mikro dan Kecil di Kota Bandung (Studi Kasus Kredit Cinta Rakyat pada Bank BJB KCP Mochamad Toha). *Journal e-Proceeding of Management*, Vol. 3 No. 3, 3 Desember 2016. Hal. 1-6.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Penilaian Wawancara

LEMBAR PENILAIAN WAWANCARA TERSTRUKTUR

Judul Penelitian : Analisis Perkembangan Usaha Pedagang Perempuan di Pasar Kranggan Sebelum dan Sesudah Pemberian Kredit oleh Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso

Sasaran Penelitian : Pedagang Perempuan di Pasar Kranggan

Peneliti : Dita Dwi Pusparini

Lembar evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat Bapak selaku evaluator instrumen wawancara terstruktur kredit. Pendapat, kritik, saran, dan penilaian Bapak akan sangat bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas instrumen peneliti. Sehubungan dengan hal tersebut dimohon Bapak memberikan pendapatnya pada setiap pernyataan dalam lembar evaluasi ini.

A. Kredit

No	Indikator	Butir Pertanyaan	
1	Alasan menggunakan kredit	9	Hal apakah yang mendorong anda melakukan kredit pada Koperasi Kredit RAS? Jawab: a. Kekurangan modal b. Tingkat bunga kredit yang rendah c. Kemudahan dalam memperoleh kredit d. Ingin mengembangkan usaha e. Lain-lain ...
2	Tempat kredit	10	Apa anda juga meminjam kredit di tempat lain? Jawab: Ya, di
3	Jumlah kredit	11	Berapa jumlah kredit yang anda pinjam? Jawab: Rp
4	Ketentuan kredit	12	Berapa jangka waktu kredit yang anda pinjam? Jawab: hr/bln/thn
		13	Berapa tingkat suku bunga kredit yang anda terima? Jawab: %
5	Angsuran kredit	14	Berapa angsuran yang anda bayarkan? Jawab: Rp
		15	Kredit diangsur secara?

			Jawab: a. Harian b. Pasaran c. Mingguan d. Bulanan
6	Penggunaan kredit	16	Dari kredit yang anda pinjam, berapakah yang digunakan untuk mengembangkan usaha? Jawab: Rp
7	Permasalahan pengangsuran	17	Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam mengangsur kredit? Jawab: Ya/Tidak
		18	Bagaimana cara anda mengatasi masalah dalam mengangsur kredit? Jawab:

B. Perkembangan Usaha

No	Indikator	Butir Pertanyaan	
1	Omzet penjualan sebelum	19	Berapa omzet penjualan anda sebelum mendapatkan kredit? Jawab: a. Perhari Rp b. Perbulan Rp
2	Omzet penjualan sesudah	20	Berapa omzet penjualan anda sesudah mendapatkan kredit? Jawab: a. Perhari Rp b. Perbulan Rp
3	Jumlah konsumen sebelum	21	Berapa jumlah konsumen sebelum mendapatkan kredit? Jawab: a. Perhari orang b. Perbulan orang
4	Jumlah konsumen sesudah	22	Berapa jumlah konsumen sesudah mendapatkan kredit? Jawab: a. Perhari orang b. Perbulan orang
5	Tempat menabung sebelum	23	a. Dimana tempat anda menabung sebelum meminjam kredit di Koperasi RAS? Jawab:
6	Jumlah tabungan sebelum		b. Berapa jumlah tabungan tersebut? Jawab: Rp
7	Tempat menabung sesudah	24	a. Dimana tempat anda menabung sesudah meminjam kredit di Koperasi RAS? Jawab:

8	Jumlah tabungan sesudah		b. Berapa jumlah tabungan tersebut? Jawab: Rp
9	Jumlah tabungan untuk usaha sebelum	25	Berapa jumlah tabungan yang dipergunakan untuk usaha sebelum mendapatkan kredit? Jawab: a. Perhari Rp, b. Perbulan Rp
10	Jumlah tabungan untuk usaha sesudah	26	Berapa jumlah tabungan yang dipergunakan untuk usaha sesudah mendapatkan kredit? Jawab: a. Perhari Rp, b. Perbulan Rp
11	Perluasan tempat usaha	27	Apakah ada perluasan tempat usaha setelah mendapatkan kredit? Jawab: Ya/Tidak

C. Kebenaran Instrumen

Petunjuk:

1. Apabila terjadi kesalahan instrumen pada aspek materi, mohon dituliskan pada kolom 2, pada bagian mana kesalahan tersebut terjadi.
2. Pada kolom 3 ditulis jenis kesalahan, misalnya kesalahan kisi-kisi, konsep, kalimat atau lainnya.
3. Pada kolom 4 (saran untuk perbaikan), mohon ditulis dengan singkat dan jelas.

No	Bagian yang salah	Jenis kesalahan	Saran perbaikan
1	2	3	4

--	--	--	--	--

D. Komentar dan Saran secara Umum

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

E. Kesimpulan

Instrumen ini dinyatakan:

1. Layak digunakan untuk uji coba lapangan tanpa revisi
2. Layak digunakan untuk uji coba lapangan dengan revisi sesuai saran
(Lingkari salah satu *option* kelayakan tersebut)

Yogyakarta, Mei 2018
Evaluator

Drs. Supriyanto, MM.
NIP 196507202001121001

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Keadaan Umum Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Status Perkawinan :
4. Jumlah Tanggungan Keluarga :
5. Tingkat Pendidikan Terakhir :
 - a. Tidak Sekolah
 - b. Tamat SD
 - c. Tamat SMP
 - d. Tamat SMA
 - e. Diploma
 - f. Sarjana
6. Jenis Usaha :
7. Pekerjaan pedagang sebagai :
 - a. Pekerjaan pokok
 - b. Pekerjaan sampingan
8. Mengapa memilih pekerjaan sebagai pedagang?
 - a. Inisiatif sendiri dari awal
 - b. Meneruskan usaha orang tua
 - c. Menambah penghasilan
 - d. Terpaksa karena tidak ada pekerjaan lain
 - e. Lain-lain

B. Kredit

9. Hal apakah yang mendorong anda melakukan kredit pada Koperasi Kredit RAS?
 - a. Kekurangan modal
 - b. Tingkat bunga kredit yang rendah
 - c. Kemudahan dalam memperoleh kredit

21. Berapa jumlah konsumen sebelum mendapatkan kredit?
- Perhari orang
 - Perbulan orang
22. Berapa jumlah konsumen sesudah mendapatkan kredit?
- Perhari orang
 - Perbulan orang
23. a. Dimana tempat anda menabung sebelum meminjam kredit di Koperasi RAS?
- Jawab:
- b. Berapa jumlah tabungan tersebut?
- Jawab: Rp
24. a. Dimana tempat anda menabung sesudah meminjam kredit di Koperasi Pasar RAS?
- Jawab:
- b. Berapa jumlah tabungan tersebut?
- Jawab: Rp
25. Berapa jumlah tabungan yang dipergunakan untuk usaha sebelum mendapatkan kredit?
- Jawab: Rp
26. Berapa jumlah tabungan yang dipergunakan untuk usaha sesudah mendapatkan kredit?
- Jawab: Rp
27. Apakah ada perluasan tempat usaha setelah mendapatkan kredit?
- Jawab: a. Ya
- b. Tidak

Lampiran 3. Hasil Wawancara Terstruktur

No.	A1	Keadaan Umum Responden								Kredit								
		A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	B9	B10	B11	B12	B13	B14	B15	B16	B17	B18
1	Idris	60	1	1	3	1	1	1	2	1	2000000	100 hari	10	22000	1	1000000	1	-
2	Murini	66	2	0	1	1	1	1	2	1	10000000	100 hari	10	110000	1	8000000	1	-
3	Watilah	57	1	2	0	2	1	1	1	1	1000000	100 hari	10	11000	1	1000000	1	-
4	Kasmirah	55	1	1	1	2	1	1	2	2, BPD	6000000	100 hari	10	66000	1	6000000	1	-
5	Parlati	62	1	1	1	2	1	1	2	1	10000000	100 hari	10	110000	1	5000000	1	-
6	Wardiyah	55	1	2	1	3	2	3	3	1	40000000	400 hari	40	140000	1	6000000	1	-
7	Tri Rahajeng	58	1	2	3	4	1	1	2	1	10000000	100 hari	10	110000	1	5000000	1	-
8	Anik Purwanti	52	1	3	3	4	1	1	2	1	15000000	100 hari	10	165000	1	15000000	1	-
9	Suparti	39	1	2	2	5	1	1	2	1	2000000	100 hari	10	22000	1	2000000	1	-
10	Ponirah	67	1	1	0	5	1	2	2	1	3000000	120 hari	10	27500	1	3000000	1	-
11	Tumirah	60	1	1	1	5	1	1	3	1	1500000	100 hari	10	16500	1	1000000	1	-
12	Haryanti	40	1	2	3	5	1	1	3	1	2000000	100 hari	10	22000	1	1500000	1	-
13	Biyarti	52	1	3	0	5	1	1	2	1	5000000	200 hari	20	30000	1	4500000	2	1
14	Marginingsih	48	1	3	3	5	1	1	2	1	5000000	100 hari	10	55000	1	5000000	1	-
15	Jumanie	55	1	1	0	5	1	1	2	1	5000000	100 hari	10	55000	1	3000000	1	-
16	Tukirah	54	1	3	1	5	1	1	2	1	5000000	5 bulan	10	1100000	3	5000000	1	-
17	Nur Hidayati	37	1	2	3	6	2	3	2	1	3000000	100 hari	10	33000	1	3000000	1	-
18	Sumini	58	1	2	2	6	1	1	2	1	1500000	100 hari	10	16500	1	1500000	1	-
19	Sumirah	53	1	3	1	7	1	1	2	1	2000000	100 hari	10	22000	1	2000000	2	2
20	Sujiyati	58	1	1	1	7	1	1	2	1	9000000	200 hari	20	54000	1	5000000	1	-
21	Maryati	38	1	2	2	7	1	1	2	2, BRI	5000000	100 hari	10	55000	1	2500000	1	-
22	Atun	53	1	3	0	7	1	1	2	1	5000000	100 hari	10	55000	1	5000000	1	-
23	Tukirah	60	1	1	0	8	1	1	2	1	300000	50 hari	5	6300	1	300000	1	-
24	Dingamah	67	1	1	1	8	1	1	3	1	500000	100 hari	10	5500	1	300000	1	-

25	Sani	60	1	1	0	8	1	1	2	1	500000	60 hari	8	9000	1	500000	1	-
26	Tumirah	67	1	1	1	8	1	1	2	1	6000000	160 hari	12	42000	1	5000000	2	1
27	Panggih	56	1	1	4	9	1	1	2	1	1000000	100 hari	10	11000	1	1000000	1	-
28	Purwaningsih	36	1	3	3	10	1	1	2	1	20000000	100 hari	20	220000	1	20000000	2	1
29	Ambar	32	1	3	3	10	1	1	2	1	20000000	200 hari	20	120000	1	10000000	1	-
30	Samto Utomo	71	2	0	0	11	1	1	2	1	10000000	100 hari	10	110000	1	8000000	1	-
31	Yatinah	65	1	1	1	12	1	1	2	1	5000000	100 hari	10	55000	1	5000000	1	-
32	Siahalina	45	1	2	4	12	1	1	1	1	20000000	200 hari	20	120000	1	20000000	1	-
33	Surat	63	2	0	1	13	1	1	2	1	1000000	100 hari	10	11000	1	1000000	1	-
34	Suyati	45	1	3	2	13	1	1	2	1	700000	100 hari	10	7700	1	700000	1	-
35	Sarifah	39	1	4	2	13	1	1	2	2, BRI	7500000	150 hari	15	57500	1	5000000	2	2
36	Watimah	52	1	2	3	13	1	1	2	1	6000000	150 hari	10	44000	1	3000000	1	-
37	Anita Purwati	48	1	2	3	13	1	1	2	1	7000000	100 hari	10	77000	1	5000000	1	-
38	Sudilah	58	2	0	1	14	1	1	2	1	3000000	100 hari	10	33000	1	3000000	1	-
39	Upami	45	1	3	2	14	1	1	2	2, Mandiri	1000000	100 hari	10	11000	1	1000000	2	1
40	Budiyati	59	1	1	3	14	1	1	2	1	5000000	100 hari	10	55000	1	5000000	1	-
41	Sri Suhartati	56	1	3	1	14	1	1	2	1	11000000	10 bulan	18	1200000	3	11000000	1	-
42	Imas Susanti	38	1	2	3	14	1	1	2	1	10000000	100 hari	10	110000	1	10000000	2	1
43	Suwarti	60	1	1	2	14	1	1	2	1	15000000	100 hari	10	165000	1	15000000	2	2
44	Satiyem	55	1	2	3	15	1	1	2	2, BPD	30000000	150 hari	15	230000	1	20000000	1	-
45	Siti	57	2	0	1	16	1	1	4	1	10000000	100 hari	10	110000	1	10000000	2	2
46	Darmiyati	55	1	4	1	17	1	1	2	1	1000000	100 hari	10	11000	1	1000000	1	-
47	Surip Rahayu	43	1	1	2	17	1	1	2	1	5000000	100 hari	10	55000	1	5000000	1	-
48	Sugiyati	60	1	1	0	17	1	1	2	1	5000000	100 hari	10	55000	1	3000000	1	-
49	Eky Prihatiningsih	48	1	2	4	17	1	1	2	1	14000000	160 hari	16	101500	1	14000000	1	-
50	Ngatinem	49	1	1	2	17	1	1	2	1	10000000	1 tahun	16	70000	1	10000000	2	1
51	Katiyem	50	1	1	1	17	1	1	2	1	15000000	100 hari	10	165000	1	10000000	1	-
52	Sri Subekti	65	1	1	2	18	1	1	2	1	2000000	100 hari	10	22000	1	2000000	2	1

53	Eny Suprapti	57	1	0	3	18	1	1	2	1	5000000	100 hari	10	55000	1	2500000	2	2
54	Tugiyem	60	1	1	3	19	1	1	2	1	1000000	100 hari	10	11000	1	1000000	1	-

Keterangan:

A1= Nama responden

B10 = Meminjam kredit di lembaga keuangan lainnya dan nama lembaga keuangan

A2 =Umur

B11 = Jumlah kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar RAS

A3 = Status Perkawinan (0: Belum kawin, 1: Kawin, 2: Janda)

B12 = Jangka waktu pembayaran kredit

A4 = Jumlah tanggungan keluarga

B13 = Tingkat suku bunga yang diterima

A5 = Tingkat pendidikan terakhir (0: Tidak sekolah, 1: SD, 2: SMP, 3: SMA, 4: S1)

B14 = Jumlah angsuran yang dibayarkan

A6 = Jenis Usaha

B15 = Satuan waktu mengangsur (1: Harian, 2: Mingguan, 3: Bulanan)

- | | | | |
|----------------|-------------------|-----------------|-------------|
| 1: Arang | 6: Bumbon | 11: Kelapa | 16: Plastik |
| 2: Ayam | 7: Bunga | 12: Kelontong | 17: Sayuran |
| 3: Ayam goreng | 8: Camilan | 13: Makanan | 18: Sembako |
| 4: Bandeng | 9: Daging | 14: Pakaian | 19: Tahu |
| 5: Buah | 10: Jajanan pasar | 15: Pecah belah | |

B16 = Jumlah kredit yang digunakan untuk usaha

A7 = Kegiatan usaha (1: Pokok, 2: Sampingan)

B17 = Kesulitan mengangsur kredit (1: Tidak, 2: Ya)

A8 = Alasan memilih menjadi pedagang

B18 = Cara mengatasi masalah mengangsur kredit

- 1: Inisiatif sendiri dari awal
- 2: Meneruskan usaha orang tua
- 3: Menambah penghasilan
- 4: Terpaksa karena tidak ada pekerjaan lain

1: Membayar dengan uang tabungan

B9 = Alasan meminjam kredit

2: Membayar seadanya dulu

- 1: Ingin mengembangkan usaha
- 2: Kekurangan modal
- 3: Kemudahan memperoleh kredit
- 4: Suku bunga yang rendah

No	Perkembangan Usaha														
	C19a	C19b	C20a	C20b	C21a	C21b	C22a	C22b	C23a	C23b	C24a	C24b	C25	C26	C27
1	1000000	30000000	1000000	30000000	20	600	20	600	BRI	200000	Koppas RAS	520000	0	0	1
2	1500000	45000000	1000000	30000000	20	600	15	450	-	0	Koppas RAS	390000	0	0	1
3	100000	3000000	300000	9000000	5	150	10	300	-	0	Koppas RAS	1500000	0	500000	1
4	1500000	45000000	2000000	60000000	15	450	20	600	BPD	500000	BPD, Koppas RAS	604000	0	10000000	2
5	2000000	60000000	2500000	75000000	25	750	30	900	BRI	600000	Koppas RAS	780000	0	300000	2
6	1500000	45000000	2000000	60000000	5	150	10	300	Koperasi Tamsis	200000	Koppas RAS	650000	0	1000000	1
7	2500000	75000000	3000000	90000000	35	1050	40	1200	-	0	Koppas RAS	1040000	0	2000000	1
8	1500000	45000000	1500000	45000000	30	900	30	900	BPD	2000000	BPD	2000000	2000000	0	2
9	500000	15000000	600000	18000000	20	600	22	660	Bank Jogja	1000000	Bank Jogja	1000000	0	0	1
10	200000	6000000	400000	12000000	10	300	20	600	-	0	Koppas RAS	65000	0	0	1
11	100000	3000000	100000	3000000	5	150	5	150	-	0	BRI	1000000	0	0	1
12	500000	15000000	600000	18000000	25	750	30	900	BRI	100000	BRI	150000	0	0	1
13	2000000	60000000	500000	15000000	30	900	10	300	-	0	Koppas RAS	130000	0	90000	1
14	300000	9000000	300000	9000000	15	450	15	450	-	0	Koppas RAS	130000	0	2000000	1
15	100000	3000000	150000	4500000	5	150	8	240	-	0	Koppas RAS	130000	0	0	1
16	500000	15000000	500000	15000000	25	750	25	750	-	0	Koppas RAS	100000	0	0	1
17	300000	9000000	400000	12000000	20	600	25	750	-	0	Koppas RAS	182000	0	1800000	1
18	130000	3900000	150000	4500000	5	150	6	180	-	0	Koppas RAS	409000	0	0	1
19	300000	9000000	300000	9000000	15	450	15	450	-	0	Koppas RAS	78000	0	0	1
20	250000	7500000	300000	9000000	15	450	25	750	-	0	Koppas RAS	156000	0	0	1
21	180000	5400000	220000	6600000	15	450	20	600	BRI	1000000	BRI	1000000	0	5000000	1
22	250000	7500000	500000	15000000	10	300	20	600	BRI	50000	BRI, RAS	206000	0	0	1
23	60000	1800000	60000	1800000	3	90	3	90	-	0	Koppas RAS	260000	0	1000000	1
24	80000	2400000	160000	4800000	5	150	10	300	Kop Setiakawan	260000	Koppas RAS	520000	0	0	1

25	200000	6000000	300000	9000000	10	300	15	450	BRI	300000	BRI	52000	100000	0	1
26	100000	3000000	200000	6000000	10	300	15	450	BRI	260000	Koppas RAS	104000	0	1000000	1
27	3000000	90000000	3000000	90000000	50	1500	50	1500	BRI	1500000	BRI, Koppas RAS	1760000	0	500000	1
28	5000000	150000000	5500000	165000000	50	1500	55	1650	-	0	Koppas RAS	1500000	0	500000	2
29	2500000	75000000	2500000	75000000	30	900	30	900	Mandiri	100000	Koppas RAS	260000	0	1000000	1
30	1000000	30000000	1000000	30000000	30	900	30	900	-	0	Koppas RAS	1040000	0	0	1
31	1500000	45000000	2000000	60000000	30	900	30	900	Kop Setiakawan	260000	Koppas RAS	260000	500000	0	1
32	1500000	45000000	2250000	67500000	10	300	15	450	Koppas RAS	2600000	Koppas RAS	6500000	0	0	1
33	300000	9000000	400000	12000000	25	750	30	900	-	0	Koppas RAS	234000	0	500000	2
34	150000	4500000	200000	6000000	10	300	15	450	-	0	Koppas RAS	130000	0	100000	1
35	800000	24000000	1000000	30000000	50	1500	60	1800	BRI	500000	BRI, RAS	526000	0	0	1
36	400000	12000000	500000	15000000	10	300	12	360	-	0	Koppas RAS	156000	0	200000	1
37	300000	9000000	500000	15000000	15	450	25	750	-	0	Koppas RAS	390000	0	0	1
38	100000	3000000	100000	3000000	3	90	3	90	-	0	Koppas RAS	52000	0	150000	1
39	150000	4500000	200000	6000000	8	240	10	300	-	0	Koppas RAS	104000	0	200000	1
40	300000	9000000	350000	10500000	4	120	5	150	-	0	Koppas RAS	260000	0	500000	1
41	1000000	30000000	2000000	60000000	20	600	40	1200	-	0	Koppas RAS	200000	0	0	1
42	300000	9000000	500000	15000000	10	300	15	450	-	0	Koppas RAS	130000	0	1500000	1
43	1200000	36000000	1500000	45000000	25	750	30	900	-	0	Koppas RAS	260000	0	200000	1
44	2000000	60000000	2500000	75000000	20	600	25	750	-	0	Koppas RAS	520000	0	0	1
45	1250000	37500000	1750000	52500000	15	450	25	750	-	0	Bank Jogja, Koppas RAS	620000	0	500000	2
46	500000	15000000	1000000	30000000	8	240	15	450	-	0	Koppas RAS	104000	0	500000	1
47	7500000	225000000	7500000	225000000	50	1500	50	1500	-	0	Koppas RAS	650000	0	0	1
48	900000	27000000	1200000	36000000	20	600	30	900	-	0	Koppas RAS	520000	0	0	1
49	1000000	30000000	1500000	45000000	25	750	30	900	BRI	200000	BRI, Koppas RAS	460000	250000	300000	2

50	6000000	180000000	8000000	240000000	20	600	30	900	Mandiri	1000000	Mandiri	2000000	0	2000000	1
51	1500000	45000000	1500000	45000000	15	450	15	450	-	0	Koppas RAS	910000	0	0	1
52	1000000	30000000	1500000	45000000	10	300	15	450	-	0	Koppas RAS	260000	0	1500000	1
53	300000	9000000	350000	10500000	10	300	15	450	-	0	Koppas RAS	130000	0	0	1
54	300000	9000000	300000	9000000	15	450	30	450	-	0	Koppas RAS	26000	0	0	1

Keterangan:

C19a = Omzet penjualan harian sebelum

C19b = Omzet penjualan sebulan sebelum

C20a = Omzet penjualan harian sesudah

C20b = Omzet penjualan sebulan sesudah

C21a = Jumlah tabungan harian sebelum

C21b = Jumlah tabungan sebulan sebelum

C22a = Jumlah tabungan harian sesudah

C22b = Jumlah tabungan sebulan sesudah

C23a = Tempat menabung sebelum (kop= koperasi, koppas= koperasi pasar)

C23b = Jumlah tabungan sebelum

C24a = Tempat menabung sesudah

C24b = Jumlah tabungan sesudah

C25 = Jumlah tabungan yang digunakan untuk usaha sebelum

C26 = Jumlah tabungan yang digunakan untuk usaha sesudah

C27 = Perluasan tempat usaha (1: Tidak, 2: Ya)

Lampiran 4. Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kredit	54	300000.00	40000000.00	7342592.5926	7658380.58284
Omzet Penjualan sblm	54	1800000.00	225000000.00	33000000.0000	43793602.53098
Omzet Penjualan ssdh	54	1800000.00	240000000.00	38688888.8889	49278284.34692
Jumlah Konsumen sblm	54	90.00	1500.00	547.7778	368.76984
Jumlah Konsumen ssdh	54	90.00	1800.00	657.7778	385.15210
Jumlah Tabungan sblm	54	.00	2600000.00	233888.8889	520364.22900
Jumlah Tabungan ssdh	54	26000.00	6500000.00	613296.2963	957384.95303
Valid N (listwise)	54				

Lampiran 5. Hasil Uji Prasyarat Analisis

A. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kredit	Omzet Penjualan sebelum	Omzet Penjualan sesudah	Jumlah Konsumen sebelum	Jumlah Konsumen sesudah	Jumlah Tabungan sebelum	Jumlah Tabungan sesudah
N		54	54	54	54	54	54	54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	7342592.5926	33000000.0000	38688888.8889	547.7778	657.7778	233888.8889	613296.2963
	Std. Deviation	7658380.58284	43793602.5309	49278284.3469	368.76984	385.15210	520364.22900	957384.95303
Most Extreme Differences	Absolute	.199	.238	.227	.160	.168	.327	.270
	Positive	.199	.225	.200	.160	.168	.322	.244
	Negative	-.179	-.238	-.227	-.107	-.073	-.327	-.270
Kolmogorov-Smirnov Z		1.464	1.750	1.669	1.177	1.236	2.400	1.983
Asymp. Sig. (2-tailed)		.028	.004	.008	.125	.094	.000	.001

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

B. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Omzet Penjualan * Kredit	Between Groups	(Combined)	37923944956709		21068858309283		
		Linearity	960.000	18	31.000	.812	.674
		Deviation from Linearity	18251525959598	1	18251525959598	7.037	.012
	Within Groups	(Combined)	412.000		412.000		
		Linearity	19672418997111		11572011174771		
		Deviation from Linearity	548.000	17	50.000	.446	.961
Jumlah Konsumen * Kredit	Between Groups	(Combined)	90778568376623		25936733821892		
		Linearity	376.000	35	39.500		
		Deviation from Linearity	12870251333333	53			
	Within Groups	(Combined)	3344.000				
		Linearity	3552246.840	18	197347.047	1.603	.114
		Deviation from Linearity	338815.222	1	338815.222	2.751	.106
Jumlah Tabungan * Kredit	Between Groups	(Combined)	3213431.617		189025.389		
		Linearity	4309886.494	35	123139.614		
		Deviation from Linearity	7862133.333	53			
	Within Groups	(Combined)	18087438823328		1004857712407.		
		Linearity	.527	18	140	1.153	.348
		Deviation from Linearity	4778015548056.	1	4778015548056.		
	Total	(Combined)	432		432		
		Linearity	13309423275272		782907251486.5		
		Deviation from Linearity	.096	17	94	.899	.580
	Within Groups	(Combined)	30491616435930		871189041026.5		
		Linearity	.740	35	93		
		Deviation from Linearity	48579055259259	53			
	Total	(Combined)	.266				

C. Hasil Uji Homosedasitas

1. Omzet Penjualan

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression 9493.600	1 52 53	108842447207 9493.600	.815	.371 ^b
	Residual 694418502913 99840.000		133542019791 1535.500		
	Total 705302747634 79336.000				

a. Dependent Variable: Omzet Penjualan

b. Predictors: (Constant), Kredit

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant) 22844726.069	6920370.151	.124	3.301 .903	.002 .371
	Kredit .592	.655			

a. Dependent Variable: Omzet Penjualan

2. Jumlah Konsumen

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression 72516.608	1 52 53	72516.608	1.248	.269 ^b
	Residual 3022014.689		58115.667		
	Total 3094531.297				

a. Dependent Variable: Jumlah Konsumen

b. Predictors: (Constant), Kredit

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	250.917	45.653		5.496	.000
Kredit	4.830E-006	.000	.153	1.117	.269

a. Dependent Variable: Jumlah Konsumen

c. Jumlah Tabungan

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	471039217399 7.938	1	471039217399 7.938	9.622 .003 ^b
	Residual	254573376662 20.050	52	489564185888. 847	
	Total	301677298402 17.990	53		

a. Dependent Variable: Jumlah Tabungan

b. Predictors: (Constant), Kredit

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	216635.746	132502.836		1.635	.108
Kredit	.039	.013	.395	3.102	.003

a. Dependent Variable: Jumlah Tabungan

Lampiran 6. Hasil Uji Hipotesis

A. Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Omzet Penjualan sesudah - Omzet Penjualan sebelum	Negative Ranks	2 ^a	34.75	69.50
	Positive Ranks	38 ^b	19.75	750.50
	Ties	14 ^c		
	Total	54		
Jumlah Konsumen sesudah - Jumlah Konsumen sebelum	Negative Ranks	2 ^d	28.00	56.00
	Positive Ranks	37 ^e	19.57	724.00
	Ties	15 ^f		
	Total	54		
Jumlah Tabungan sesudah - Jumlah Tabungan sebelum	Negative Ranks	2 ^g	22.25	44.50
	Positive Ranks	48 ^h	25.64	1230.50
	Ties	4 ⁱ		
	Total	54		

- a. Omzet Penjualan sesudah < Omzet Penjualan sebelum
- b. Omzet Penjualan sesudah > Omzet Penjualan sebelum
- c. Omzet Penjualan sesudah = Omzet Penjualan sebelum
- d. Jumlah Konsumen sesudah < Jumlah Konsumen sebelum
- e. Jumlah Konsumen sesudah > Jumlah Konsumen sebelum
- f. Jumlah Konsumen sesudah = Jumlah Konsumen sebelum
- g. Jumlah Tabungan sesudah < Jumlah Tabungan sebelum
- h. Jumlah Tabungan sesudah > Jumlah Tabungan sebelum
- i. Jumlah Tabungan sesudah = Jumlah Tabungan sebelum

Test Statistics^a

	Omzet Penjualan sesudah - Omzet Penjualan sebelum	Jumlah Konsumen sesudah - Jumlah Konsumen sebelum	Jumlah Tabungan sesudah - Jumlah Tabungan sebelum
Z	-4.597 ^b	-4.770 ^b	-5.728 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

B. Hasil Uji Spearman's Correlation

1. Omzet Penjualan

Correlations

		Kredit	Omzet Penjualan
Spearman's rho	Correlation	1.000	.641 **
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	54	54
	Correlation	.641 **	1.000
	Coefficient		
Omzet Penjualan	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	54	54

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

2. Jumlah Konsumen

Correlations

		Kredit	Jumlah Konsumen
Spearman's rho	Correlation	1.000	.415 **
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.	.002
	N	54	54
	Correlation	.415 **	1.000
	Coefficient		
Jumlah Konsumen	Sig. (2-tailed)	.002	.
	N	54	54

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

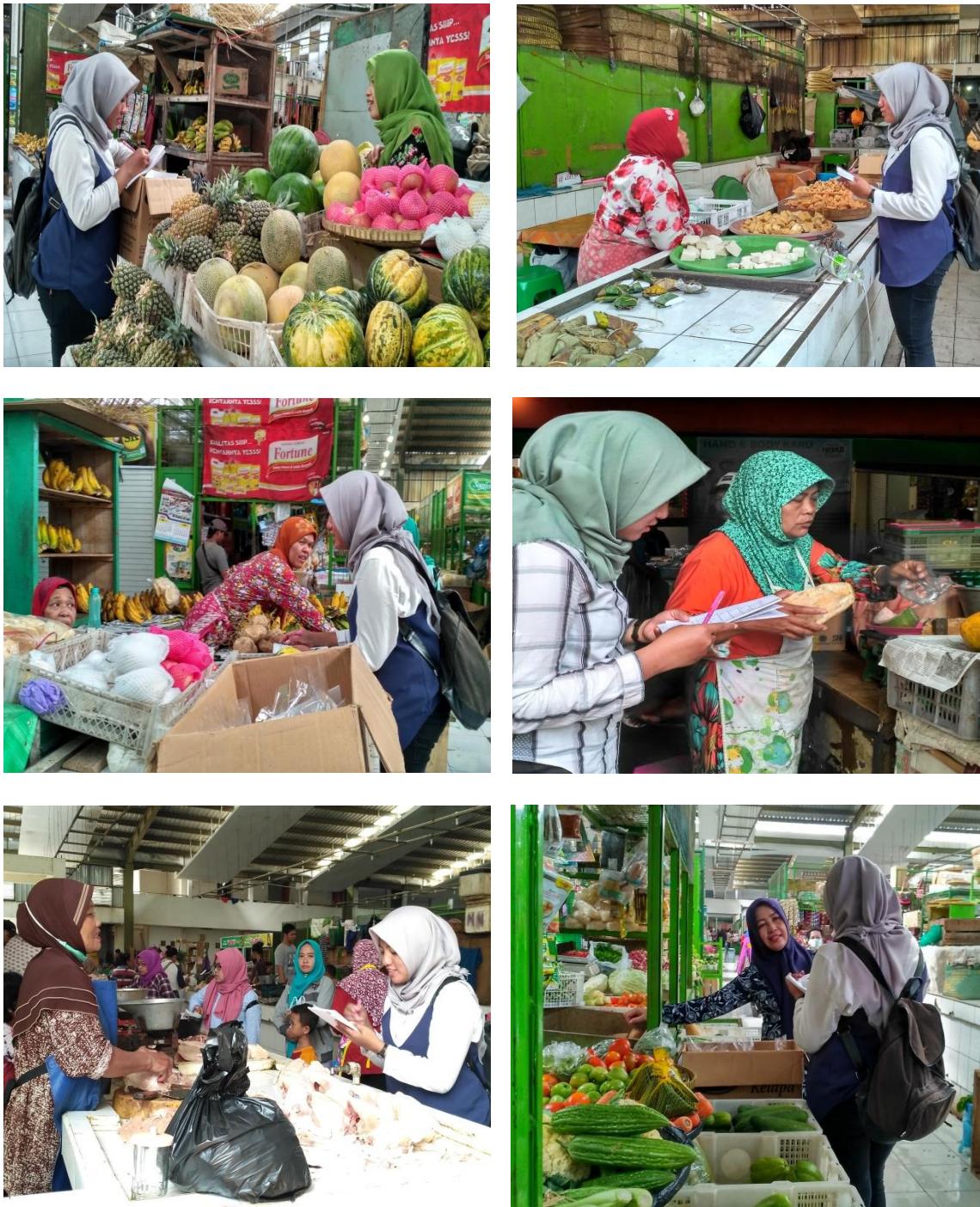
3. Jumlah Tabungan

Correlations

		Kredit	Jumlah Tabungan
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	.388**
	Sig. (2-tailed)	.	.004
	N	54	54
	Correlation Coefficient	.388**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.004	.
	N	54	54

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 7. Dokumentasi



Lampiran 8. Surat Izin Penelitian



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 555241, 515865, 562682

Fax (0274) 555241

E-MAIL : pmperizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.pmperizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1148
2700/34

Membaca Surat : Dari Wakil Dekan I Fak. Ekonomi - UNY
Nomor : 1655/UN34.18/PP.07.02/2018 Tanggal : 4 Mei 2018

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 77 Tahun 2016 tentang Susunan Organisasi, Kedudukan, Tugas Fungsi dan Tata Kerja Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 14 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijinkan Kepada : Nama : Dita Dwi Pusparini
No. Mhs/ NIM : 13804241068
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ekonomi - UNY
Alamat : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta
Penanggungjawab : Drs. Supriyanto, MM.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan Judul Proposal : Analisis Perkembangan Usaha Pedagang Perempuan di Pasar Kranggan Sebelum dan Sesudah Pemberian Kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 8 Mei 2018 s/d 8 Agustus 2018
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu keselamatan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

Dita Dwi Pusparini

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 08-5-2018

An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Perizinan

Sekretaris

Dra. CHRISTY DEWAWANI, MM
NIP. 196304081986032019
DPM PERIZINAN *

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Perindustrian & Perdagangan Kota Yogyakarta
3. Pengelola Pasar Kranggan Kota Yogyakarta
4. Wakil Dekan I Fak. Ekonomi - UNY
5. Ybs.



**PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN**

Jln. Pabringan No. 1 Yogyakarta Telp. (0274) 515871 & (0274) 561510 Fax. (0274) 515871 Kode Pos 55122
EMAIL : perindag@jogjakota.go.id; HOTLINE SMS 08122780001 ; 2740 ; HOTLINE TELP ; (0274) 555242 ; HOTLINE
UPIK : upik@jogja.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070 / 2270

Berdasarkan Surat Izin dari Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta Nomor : 070/1148 tanggal 18 Mei 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama	:	DITA DWI PUSPARINI
NIM	:	13804241068
Pekerjaan	:	Mahasiswa Fak. Ekonomi - UNY Yogyakarta
Pada	:	Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat	:	Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta
Maksud	:	Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : Analisis Perkembangan Usaha Pedagang Perempuan di pasar Kranggan Sebelum dan Sesudah Pemberian Kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso
Lokasi / Responden	:	Pasar Kranggan
Waktu	:	8 Mei 2018 sampai dengan 8 Agustus 2018
Rekomendasi dari	:	Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta

Demikian Surat Keterangan ini disampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 14 Mei 2018

a.n. KEPALA
Sekretaris



SEGORO AMARTO
SEMANGAT GOTONG ROYONG AGAWE MAJUNE NGAYOGYOKARTO
KEMANDIRIAN - KEDISIPLINAN - KEPEDULIAN - KEBERSAMAAN